RAJA MARUNDUH DATU RI TANA

Cerita Rakyat Sulawesi Tengah



98 6

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

RAJA MARUNDUH DATU RI TANA

Diceritakan kembali oleh
Wahidah

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

074907

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2007

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
398-209 598 6
WAH
R
No. Induk : 749
Tgl. 16/11/2007
Ttd. :

RAJA MARUNDUH DATU RI TANA

Diceritakan kembali oleh
Wahidah

ISBN 978-979-685-631-2

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra itu menceritakan kehidupan orang-orang dalam suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra bercerita tentang pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang tua, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan orang-orang itu dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan segala masalah yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, orang dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun di kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonsia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Karya sastra masa lalu masih cocok dengan tata kehidupan masa kini. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Buku *Raja Marunduh Datu Ri Tana* ini berasal dari daerah Provinsi Sulawesi Tengah. Ada pelajaran yang dapat diperoleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun anak luar Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada peneliti dan pengolah kembali cerita ini saya sampaikan terima kasih.

Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang masih cocok dengan kehidupan masa kini. Selamat membaca dan memahami cerita ini untuk memperluas pengetahuan tentang kehidupan ini.

Jakarta, Mei 2007 Dendy Sugono

PRAKATA

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt. karena berkat rahmat dan petunjuk-Nya cerita yang berjudul *Raja Marunduh Datu ri Tanah* ini dapat diselesaikan penulisannya.

Cerita ini berasal dari Tanah Mori. Mori adalah nama salah satu suku yang ada di wilayah Sulawesi Tengah. Tadinya, wilayah suku Mori masuk dalam wilayah Kabupaten Poso. Namun, sejak adanya pemekaran wilayah suku Mori pun masuk dalam wilayah Kabupaten Morowali.

Cerita *Raja Marunduh Datu ri Tana* ini diangkat dari salah satu cerita rakyat yang berhasil dikumpulkan oleh Drs. Abd. Gani Hado Marjuni, dkk. dalam penelitiannya yang berjudul *Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Tengah*. Untuk kelengkapan cerita, penulis mengambil data dari sebuah skripsi yang berjudul "Perang Wulanderi" yang ditulis pada tahun 1995 oleh Romus M. Kalaena, seorang mahasiswa Jurusan Sejarah, Universitas Tadulako.

Penulis sengaja mengangkat cerita ini mengingat bangsa kita sedang mengalami krisis multidimensi. Seringnya terjadi kekacauan dan isu terorisme membuat masyarakat tidak lagi percaya kepada para pemimpinnya. Untuk itu, melalui cerita ini, penulis ingin mengimbau masyarakat, utamanya generasi muda agar kembali merenungkan bagaimana para pejuang kita dahulu berusaha mempersatukan negeri yang kita cintai ini dan bagaimana mereka dengan gigih berusaha merebut

kemerdekaan dari tangan penjajah. Para pejuang dan pemimpin kita dahulu rela mempertaruhkan jiwa dan raganya untuk mengusir kaum penjajah dari negeri ini. Mengapa sekarang kita menyia-nyiakan kemerdekaan yang telah diraih dengan susah payah?

Mudah-mudahan, tulisan ini mampu membangkitkan kembali semangat persatuan dan patriotisme di kalangan masyarakat.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii
Prakata v
Daftar Isi vii
1. Kerajaan Mori 1
2. Raja Marunduh II 14
3. Titi, Pemuda Sakti dari Moleoa' 29
4. Persembahan Titi untuk Sang Raja 43
5. Tamu dari Negeri Seberang 62
6. Raja Marunduh Melawan Kompeni 79

1. KERAJAAN MORI

"Seraaaaaang, majuuu."

"Hiat..."

"Syut...syut...," bunyi sabetan pedang terdengar riuh memecah keheningan hutan Moiki yang tiba-tiba ramai dengan munculnya dua kelompok manusia yang datang dari arah berlawanan. Dengan komando dari pimpinan masing-masing, kedua kelompok itu pun terlibat pertempuran. Korban berjatuhan di kedua belah pihak.

"Ciaaat..., ciaaat...," teriakan-teriakan itu terus terdengar dari mulut puluhan orang yang sedang bertempur.

"Prang..., prang...," bunyi pedang yang memekakkan telinga tampaknya tidak mengendorkan semangat orang-orang yang sedang meregang nyawa itu.

Setelah sekian lama pertempuran berlangsung, tiba-tiba, "Akh...," teriak seorang lelaki yang dadanya tergores pedang tajam seorang pemuda tanggung yang sejak tadi dihadapinya. Lelaki yang berusia sekitar empat puluhan itu memegangi dadanya yang berlumuran darah. Samar-samar dia masih mendengar suara teriakan seseorang yang begitu dikenalnya.

"Paman, Paman... Bertahanlah, Paman!" seru seorang lelaki muda sambil berusaha menyeret lelaki yang dipanggilnya paman itu keluar dari arena pertempuran.

Sementara itu, pemuda tanggung yang berhasil melukai lawannya telah kembali sibuk melayani serangan orang-

2



Gambar 1

"Syut...syut...," bunyi sabetan pedang terdengar riuh memecah keheningan. Tiba-tiba muncul dua kelompok manusia dari arah berlawanan.

orang yang tampak begitu geram melihat kawan mereka terluka. Rupanya, lelaki yang dipanggil paman tadi bukanlah orang biasa.

"Bertahanlah, Paman. Saya akan membawa Paman pergi dari sini."

"Tidak, pe... pergilah. Ja...jangan hiraukan aku." Suara lelaki yang tampak berwibawa itu hampir tak terdengar tertelan teriakan-teriakan orang yang masih sibuk bertempur. Matanya terpejam. Bibirnya yang semakin pucat digigit keras-keras menahan rasa sakit yang tak terperikan.

"Minum ini, Paman."

"Ti...ting...galkan...a... aku," kata lelaki itu terbata-bata.

"Tidak, Paman harus bertahan. Minumlah ini Paman," kata lelaki muda tadi sambil memasukkan sesuatu ke mulut Sang Paman.

Dengan susah payah, lelaki yang dipanggil paman tersebut berusaha menelan benda yang berbentuk pil yang diberikan oleh sang pemuda yang rupanya adalah keponakannya. Namun, sebelum benda tersebut sempat tertelan, lelaki yang tadi tampak perkasa itu menghembuskan napasnya yang terakhir.

"Pamaaaaaaan," teriakan sang pemuda sontak membuat pertempuran yang telah banyak memakan korban itu terhenti. Tiga orang lelaki dari arena pertempuran segera berlari ke arah lelaki yang baru saja meninggal itu. Yang lain tampak tetap siaga di tempat masing-masing.

"Tuan, Tuan," panggil salah seorang di antara mereka sambil mengguncang-guncang lengan lelaki yang sudah terbujur kaku itu. Rupanya lelaki yang baru saja meninggal tersebut adalah pemimpin salah satu kelompok yang sedang bertempur.

Menyadari bahwa pemimpin mereka sudah tewas, sertamerta keempat orang yang berada di dekat sang pemimpin

segera melesat ke arena pertempuran. Pertempuran pun berlanjut dengan serunya. Pertempuran yang hanya menyisakan beberapa orang dari kedua pihak yang berseteru itu tampak masih seimbang. Rupanya pemimpin kelompok lawan sudah tewas sejak tadi. Hal itulah yang membuat pemuda tanggung tadi begitu bernafsu untuk membunuh pemimpin lawan mereka.

Jumlah setiap kelompok yang tinggal sedikit tidaklah membuat nyali kedua kelompok tersebut ciut. Rupanya mereka berniat bertempur hingga titik darah penghabisan. Kedua kelompok yang sama-sama sudah tidak mempunyai pemimpin itu bertempur dengan tidak terarah lagi. Mereka bertempur membabi buta. Mereka begitu bernafsu untuk saling menghabisi. Tak satu pun yang tampaknya berniat mengakhiri pertempuran.

Sementara itu, tak berapa jauh dari tempat pertempuran, tampak serombongan lelaki berkuda. Rombongan tersebut berkuda menyusuri jalan setapak dari arah barat hutan Moiki. Sepertinya orang-orang tersebut bukanlah rakyat biasa. Pakaian yang mereka kenakan tampak bersih dan bagus. Mereka berjumlah sekitar sepuluh orang.

"Tunggu," kata lelaki yang berada paling depan sambil menaikkan tangan kanannya sebagai aba-aba untuk berhenti. Kelihatannya lelaki itu adalah pimpinan rombongan kecil tersebut. Samar-samar telinganya menangkap bunyi keributan tak jauh dari tempat mereka.

"Ada apa, Paman?" tanya seorang pemuda tampan yang berada tepat di belakang pemimpin rombongan.

"Coba kalian dengar. Sepertinya ada yang sedang bertempur di depan sana."

Tanpa dikomando, mereka segera bersiaga. Sambil mempertajam pendengaran, para lelaki tersebut memegang senjata yang terselip di pinggang masing-masing. Mereka

bersikap waspada. Rupanya pemimpin rombongan benar. Ketika tak terdengar suara derap kaki kuda yang mereka tunggangi, sayup-sayup mereka mendengar suara dentingan pedang yang sedang beradu.

"Benar, Paman. Memang ada pertempuran di sana. Apa yang harus kita lakukan," kembali pemuda tampan tadi bertanya.

"Sebaiknya kita melihat apa yang terjadi di depan sana. Ingat, semua harus tetap waspada," kata lelaki yang bertampang agak sangar tetapi tampaknya sangat disegani oleh para pengikutnya itu.

Segera saja rombongan kecil tersebut mengendalikan kuda mereka menuju ke arah suara keributan tadi. Namun, semakin mereka mendekati arena pertempuran, suasana semakin hening. Hanya terdengar suara dua pedang yang saling beradu. Padahal sebelumnya suara pertempuran cukup ramai.

"Ayo, cepat!" perintah sang pemimpin.

Tak berapa lama kemudian, mereka pun tiba di tempat kejadian. Rombongan kecil itu terpana melihat pemandangan di depan mereka. Mayat-mayat berlumuran darah bergelimpangan di sana-sini. Beberapa meter di depan sana masih tampak dua pemuda yang sedang bertarung. Keduanya tampak sudah kelelahan. Badan mereka pun sudah penuh luka sabetan pedang. Namun, keduanya masih terus bertempur.

"Hentikan," teriak pimpinan rombongan berkuda tadi.

Pertempuran satu lawan satu itu pun berhenti sejenak. Rupanya salah satu dari pemuda tersebut adalah pemuda tanggung yang tadi membunuh pemimpin lawan dan pemuda yang satu lagi adalah keponakan dari pemimpin yang dibunuh sang pemuda tanggung. Kedua pemuda yang samasama tangguh itu hanya menghentikan serangan mereka sesaat saja. Mereka tak peduli dengan teriakan orang yang

baru datang itu. Keduanya pun kembali melanjutkan pertarungan.

Belum sempat pimpinan berkuda tadi mencegah pertarungan itu, tiba-tiba, "Akh...," teriakan memilukan terdengar dari mulut sang pemuda tanggung. Rupanya dia agak lengah sehingga tak ayal lagi pedang lawan menembus jantungnya. Pemuda tangguh itu pun sempoyongan. Namun, sebelum terjatuh ke tanah, dia sempat mencabut sebuah belati yang terselip di pinggangnya. Tanpa sempat disadari oleh lawan, belati yang telah diberi racun itu melesat secepat kilat ke arah dada sasarannya. "Akh ...."

Tanpa ampun lagi, sang lawan pun roboh dan tak bangun lagi. Kedua lelaki yang masih sama-sama muda itu tewas tanpa sempat mengucapkan sepatah kata kepada lelaki kekar yang tadi hendak mencegah pertarungan mereka. Lelaki kekar itu hanya bisa berdiri terpaku di depan mayat kedua pemuda pemberani tadi.

"Paman kenal mereka?" Sang pemuda tampan rupanya sudah berada di samping pimpinan rombongannya.

"Ya, mereka sama seperti Tuan. Pemuda yang terkena belati ini adalah putra Mokolempalili Petasia, sedangkan yang satunya lagi putra Mokolempalili Lembo.

"Ah, akhirnya terjadi lagi. Sampai kapan pertikaian semacam ini akan berakhir, Paman?"

"Entahlah, Tuan. Tapi saya yakin, hal semacam ini tidak akan berhenti jika tidak ada yang berusaha untuk mencari penyelesaiannya. Hari ini Mokole Petasia dan Mokole Lembo yang bertikai, mungkin besok *mokole* kitalah yang akan mengalami nasib serupa," kata pimpinan rombongan dengan wajah muram.

"Kita harus mencari jalan keluar atas persoalan ini, Paman," kata sang pemuda tegas.

"Ya. Tuan betul. Jika kita tidak mulai dari sekarang,

kapan lagi?"

"Kalau begitu, acara berburu ini kita tunda saja. Sebaiknya kita pulang dan membicarakan hal ini dengan ayah."

Tanpa berpikir panjang lagi, rombongan itu segera berlalu dari tempat tersebut. Sebelumnya, pemimpin rombongan mengutus dua orang anak buahnya untuk pergi ke Mokole Petasia dan Mokole Lembo untuk mengabarkan bahwa seluruh prajurit mereka tewas dalam pertempuran. Ya, pertempuran itu memang tidak menyisakan satu orang pun dari kedua belah pihak.

Mokole Petasia dan Mokole Lembo adalah suku-suku yang ada di Tanah Mori. Dahulu kala, jauh sebelum Belanda masuk ke Tanah Mori, Tanah Mori terdiri atas berpuluh-puluh suku bangsa atau suku kecil. Setiap suku mempunyai *mokole* tersendiri. *Mokole* adalah semacam badan pemerintahan dari satu suku yang dipimpin atau dikepalai oleh seorang kepala suku yang bergelar *Mokolempalili*.

Sejak negeri ini tidak lagi dipimpin oleh seorang raja, kekacauan dan peperangan sering terjadi antara *mokole* yang satu dan *mokole* yang lain, seperti yang terjadi antara Mokole Petasia dan Mokole Lembo. Hal semacam ini juga sering dialami oleh *mokole* lainnya. Persoalan sepele saja bisa memicu peperangan di antara mereka. Tak satu tokoh masyarakat pun yang mampu meredam pertentangan antarsuku itu.

Sebenarnya, Tanah Mori dahulu mempunyai seorang raja yang bernama Raja Marunduh I. Pada waktu itu, Kerajaan Mori berada di bawah kekuasaan Datu Luwu bergelar Datuk Palopo. Raja Marunduh I, sebagai Raja Mori yang pertama diakui sebagai keturunan Sawerigading. Ibukota kerajaan pada waktu itu berpusat di Wawontuko.

Raja Marunduh I tidak lama memerintah. Ia segera kembali ke Matano (Palopo) akibat kasus pembunuhan budaknya

oleh rakyat. Kekosongan pemerintahan mengakibatkan kekacauan dalam masyarakat dan sering menimbulkan pertikaian antarsuku. Setelah rakyat mengaku salah, Raja Marunduh kemudian mengirim putrinya yang bernama Wedange untuk menggantikannya menjadi raja di Tanah Mori.

Di masa pemerintahan Ratu Wedange terjadi perang antara Kerajaan Mori dan Kerajaan Luwu. Penyebab peperangan itu terjadi karena Datu Luwu meminta persembahan atau upeti yang lain dari biasanya. Datu Luwu meminta agar Ratu Wedange memberikan upeti berupa budak-budak untuk dipekerjakan di istana Datu Luwu. Permintaan tersebut ditolak mentah-mentah oleh Ratu Wedange. Selama ini, upeti yang diberikan berupa air pinang muda dan *panting* atau lilin lebah.

Karena menolak permintaannya, Datu Luwu pun menyerang Ratu Wedange. Pertempuran pun terjadi dan kekalahan berada di pihak Ratu Wedange. Akibatnya, Ratu Wedange ditawan dan dibawa ke Luwu.

Situasi kerajaan setelah penawanan Ratu Wedange semakin parah. Pemerintahan tidak lagi berjalan dan setiap *mokole* tidak mau takluk satu sama lain. Masing-masing menjalankan pemerintahan sendiri-sendiri. Peperangan dan pertikaian antarsuku semakin sering terjadi, seperti yang dialami Mokole Petasia dan Mokole Lembo. Tak pernah lagi ada kata mufakat di antara mereka. Masing-masing selalu merasa merekalah yang paling benar.

Peristiwa tragis yang menimpa putra Mokolempalili Petasia dan Mokolempalili Lembo membuka mata putra Mokolempalili Molongkuni, pemuda tampan yang hendak berburu tadi. Sang pemuda bertekad untuk mengubah keadaan di Tanah Mori itu.

Sudah menjadi kebiasaan sang pemuda pergi berburu ke hutan Moiki jika musim hujan akan tiba. Seperti biasa, per-

buruannya kali ini masih tetap dipimpin oleh pengawal kepercayaan ayahnya. Mokolempalili Molongkuni tidak akan membiarkan putranya pergi berburu tanpa pengawalan orang yang bisa diandalkan. Beliau tentu tak ingin sesuatu terjadi pada putra tersayangnya itu. Kali ini, sang pemuda yang tak pernah mau pulang jika tak mendapatkan binatang buruan itu rela kembali ke rumah tanpa hasil. Dia membulatkan tekad untuk memaksa ayahnya mencari jalan keluar agar suku-suku yang ada di negeri itu menjadi rukun kembali.

"Aku berjanji tidak akan berburu lagi sebelum negeri ini menjadi aman," tekadnya dalam hati.

Tak berapa lama kemudian, rombongan kecil itu pun tiba di kampungnya. Masyarakat terheran-heran melihat anak kepala suku mereka pulang tanpa membawa hasil buruan. Biasanya, sebelum memasuki kampung anak kepala suku dan rombongannya itu sudah ribut meneriakkan keberhasilan mereka menangkap binatang buruan. Sekarang, jangankan teriakan kegembiraan, senyum pun sama sekali tak terlihat dari wajah rombongan pemburu itu. Semua tampak tegang.

Setibanya di rumah, tanpa menunda waktu, putra kepala suku langsung menghadap ayahnya, Mokolempalili Molongkuni.

"Ada apa, Putraku. Wajahmu tampak tegang. Kudengar engkau tak membawa hasil buruan kali ini. Apakah hutan Moiki sudah kehabisan binatang?" kata sang ayah berusaha bercanda.

"Ada hal penting yang ingin saya bicarakan dengan Ayah."

"Apa itu, Anakku? Katakanlah!"

"Kali ini kami memang tidak mendapatkan seekor binatang buruan pun. Sebelum kami sempat berburu, kami mendengar adanya keributan di tengah hutan sana."

Putra kepala suku itu pun menceritakan peristiwa yang

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

dilihatnya di hutan Moiki tadi. Pengawal kepercayaan ayahnya yang memimpin rombongan perburuan tadi sesekali menimpali pembicaraan antara ayah dan anak itu. Mokolempalili Molongkuni manggut-manggut mendengar penjelasan anaknya. Dia merasa bangga ketika anaknya mengajukan usul untuk mencari jalan keluar atas segala pertikaian antarsuku yang sering terjadi di negeri mereka.

"Bagaimana menurut pendapat Ayah?" tanya sang pemuda.

"Ya, persoalan ini memang tidak mudah. Tapi, Ayah akan berusaha mencari jalan keluarnya. Kamu betul, Anakku. Jika kita tidak mulai memperbaiki keadaan dari sekarang, pertikaian akan terus terjadi dan tidak akan ada akhirnya."

Hati kepala suku itu merasa tergugah saat mendengarkan kejadian tragis yang menimpa putra Mokolempalili Petasia dan Mokolempalili Lembo. Dia membayangkan bagaimana jika hal tersebut terjadi pada putranya sendiri. Sejak saat itu, dia bertekad untuk memperbaiki keadaan yang menimpa negeri itu.

Mokolempalili Molongkuni mulai melakukan pendekatan dengan *mokolempalili-mokolempalili* yang cukup berpengaruh di Tanah Mori itu. Dia pun mengajukan rencananya untuk mencari jalan keluar atas masalah yang sering terjadi di antara suku-suku yang ada di negeri itu. Untunglah rencananya itu disambut baik oleh para *mokolempalili* lainnya.

Tak berapa lama kemudian, beberapa mokole yang besar di Tanah Mori itu mengadakan musyawarah dan mereka sepakat untuk meminta agar Ratu Wedange kembali memerintah di Tanah Mori. Akhirnya, setelah ada permufakatan dari beberapa *mokole* yang besar itu, diutuslah dua orang kepala suku yang bernama Mokolempalili Tande Rumbarumba dan Rarahake untuk menghadap Ratu Wedange.

Beberapa hari kemudian, utusan itu pun berangkat ke

Tanah Luwu. Setibanya di Tanah Luwu, mereka langsung menghadap Ratu Wedange.

"Salam sejahtera untuk Tuanku, Ratu Wedange," sembah Tande Rumba-rumba dan Rarahake.

"Salam sejahtera Paman Tande Rumba-rumba dan Paman Rarahake." Rupanya Ratu Wedange mengenal kedua utusan dari Tanah Mori itu. "Bagaimana keadaan rakyat Mori sepeninggal aku, Paman?" tanya sang ratu dengan mimik sedih.

"Ampun, Tuanku. Keadaan rakyat Mori semakin kacau sepeninggal Tuanku."

Tande Rumba-rumba kemudian menceritakan peristiwa demi peristiwa menyedihkan yang dialami oleh rakyat Mori sepeninggal sang ratu. Ratu Wedange tak dapat menahan air matanya saat mendengar tentang seringnya terjadi pertumpahan darah di negeri yang pernah dipimpinnya.

"Kami datang menghadap Tuan karena rakyat Mori mengharapkan agar Tuanku bersedia kembali memimpin rakyat Mori."

"Aku sungguh ingin mengabulkan permintaan kalian. Tetapi, Paman kan tahu bahwa aku adalah tawanan di sini. Meskipun Datu Luwu adalah kerabatku sendiri aku tak bisa memaksa beliau untuk membebaskan aku. Namun, Paman tak perlu khawatir, putraku, Sungkawawo sudah cukup dewasa untuk memimpin Negeri Mori. Aku akan mengutus putraku itu untuk menggantikan kedudukanku sebagai Raja Mori." Jawaban Sang Ratu melegakan hati Tande Rumba-rumba dan Rarahake.

"Terima kasih, Tuanku," kata kedua utusan itu sambil mengaturkan sembah kepada junjungan mereka.

Akhirnya, Ratu Wedange pun mengutus putranya yang bernama Sungkawawo untuk menjadi raja di Tanah Mori. Keputusan Ratu Wedange untuk mengutus putranya ke

Tanah Mori disambut baik oleh seluruh rakyat Mori. Tak lama kemudian, Sungkawawo dan rombongan pun berangkat ke Tanah Mori.

Setibanya di Tanah Mori, diaturlah segala sesuatunya untuk penobatan Sungkawawo sebagai Raja Mori yang ke-tiga. Akhirnya, pada hari yang telah ditetapkan, dinobatkanlah Raja Sungkawawo sebagai penguasa di Tanah Mori.

"Saudara-saudara, hari ini aku diangkat sebagai Raja Mori menggantikan Ibunda Ratu Wedange. Aku berjanji akan menjaga negeri ini dengan baik. Negeri ini tidak akan bisa maju jika tidak ada dukungan dari rakyat. Oleh sebab itu, marilah kita bersama-sama bahu-membahu membangun negeri yang kita cintai ini. Seluruh rakyat yang ada di Tanah Mori ini adalah bersaudara. Mulai saat ini, aku tidak akan membiarkan perang saudara kembali terjadi di negeri ini," tekad raja muda itu.

"Hidup Raja Sungkawawo ... hidup Raja Mori...." Rakyat Mori mengelu-elukan pemimpin baru mereka.

"Mudah-mudahan Raja Sungkawawo berhasil mempersatukan kembali suku-suku di negeri ini," bisik Mokolempalili Tande Rumba-rumba kepada Mokolempalili Molongkuni yang saat itu mendampingi penobatan Raja Sungkawawo sebagai pemimpin baru mereka.

"Ya, semoga saja," kata Mokolempalili Molongkuni penuh harap.

Sejak saat itu, Raja Sungkawawo mulai membenahi kerajaan. Lelaki yang selama ini terbiasa hidup di kalangan istana itu tidak mempunyai kesulitan dalam mengatur pemerintahan. Sebelumnya, dia telah belajar banyak dari Datu Luwu tentang tata cara pemerintahan. Langkah awal yang dilakukan raja yang tampan dan berwibawa itu adalah memindahkan pusat pemerintahan dari Wawontuko ke Pa'antoule.

Sudah puluhan tabib yang berusaha menangani penyakit baginda, tetapi tak satu pun yang mampu menyembuhkannya. Rakyat Mori silih berganti datang menjenguk baginda, mulai dari pejabat istana, para tetua adat, para *mòko-lempalili*, hingga rakyat biasa. Ada-ada saja yang mereka bawa untuk sekadar menyenangkan hati baginda. Raja yang terkenal dekat dengan rakyat itu merasa terharu atas perhatian rakyatnya.

Suatu hari, Raja Sungkawawo memanggil putranya yang bernama Pangeran Marunduh. Kala itu usia Sang Pangeran sudah cukup dewasa.

"Bagaimana keadaan kerajaan, Anakku?" tanya raja saat Pangeran Marunduh telah duduk di sampingnya.

"Semuanya berjalan dengan baik, Ayah. Ayah tak perlu mengkhawatirkan kerajaan. Yang terpenting sekarang adalah kesembuhan Ayah," kata Sang Pangeran.

"Putraku, Marunduh, tidak lama lagi engkau akan menggantikan aku untuk memimpin negeri ini. Kuharap engkau kelak dapat menjadi pemimpin yang bijaksana dan selalu adil dalam mengambil keputusan. Dahulukanlah selalu kepentingan rakyat daripada kepentingan pribadimu. Seorang pemimpin tidak boleh bertindak sewenang-wenang meski terhadap rakyat kecil sekalipun." Raja Sungkawawo yang pada waktu itu tampak lebih segar memegangi kedua tangan putranya. "Berjanjilah anakku, jika engkau akan menjaga negeri ini melebihi apa yang telah Ayah lakukan. Cintailah rakyatmu seperti engkau mencintai dirimu sendiri," pinta raja.

Pangeran Marunduh menggenggam erat tangan lelaki yang begitu dihormatinya. Kedua tangan yang sudah mulai keriput itu kemudian diciumnya dengan penuh perasaan.

"Ayahanda tak perlu khawatir. Ananda akan selalu menjaga amanat, Ayah. Percayalah Ayah, Ananda pun sangat mencintai negeri ini. Ananda akan berjuang membangun

negeri ini melebihi dari yang Ayah harapkan."

Jawaban Pangeran Marunduh melegakan hati baginda. Beliau percaya, putranya pasti akan menepati janjinya. Raja Sungkawawo sangat mengenal watak putranya yang sejak kecil tak pernah mengecewakan hati kedua orang tuanya itu.

Selama baginda terbaring di tempat tidur karena penyakit yang dideritanya, Pangeran Marunduh mulai dilibatkan dalam urusan pemerintahan. Karena kecerdasan yang dimilikinya, pemuda yang tak pernah berhenti untuk mempelajari hal-hal baru itu dengan mudah dapat mempelajari situasi dan tata pola pemerintahan yang diajarkan oleh para pejabat istana. Raja Sungkawawo yang selalu mendapat laporan dari pejabat kepercayaannya merasa bangga mendengar bahwa putranya itu betul-betul mengabdikan dirinya untuk kerajaan.

Akhirnya, setelah berbulan-bulan didera penyakit yang demikian parah, raja yang arif dan bijaksana itu pun tak kuasa lagi bertahan. Sang Raja akhirnya meninggal dunia. Seluruh rakyat yang ada di wilayah Tanah Mori pun berkabung.

Tak berapa lama kemudian, Pangeran Marunduh dilantik menjadi raja untuk menggantikan ayahnya dengan gelar Raja Marunduh Datu ri Tana.

Tak jauh berbeda dengan sang ayah, Raja Marunduh pun memerintah dengan adil dan bijaksana. Beliau juga sangat dicintai oleh rakyatnya. Sebelum Raja Sungkawawo wafat, Pangeran Marunduh telah dibekali dengan berbagai ilmu, baik ilmu pemerintahan maupun ilmu bela diri. Siapa yang tak kenal Pangeran Marunduh, pemuda sakti dari Mori.

Kini pemuda itu telah menjadi pemimpin di Negeri Mori. Pusat pemerintahan kemudian dipindahkan dari Pa'antoule ke Matandau. Di bawah kepemimpinan Raja Marunduh inilah Kerajaan Mori melepaskan diri dari kekuasaan Datu Luwu.

Di Mantandau, Raja Marunduh membangun sebuah ista-

na yang cukup megah. Sang Raja kemudian mulai mengatur struktur pemerintahan. Pemegang kekuasaan tertinggi adalah Raja Marunduh Datu ri Tana dengan gelar Mokole *Wawa Inia*, artinya raja yang berdaulat atas Negeri Wita Mori.

Dalam menjalankan pemerintahan, raja dibantu oleh *bonto* yang bertugas selain sebagai penghubung antara raja dan rakyat melalui kepala-kepala suku, juga sebagai penghubung antara raja dan kerajaan-kerajaan lain. Selain *bonto*, raja juga dibantu oleh *karua* yang bertugas sebagai wakil raja pada tiap-tiap suku yang ada di wilayah Kerajaan Mori. Kepala suku atau *mokolempalili* juga merupakan pembantu raja dalam menjalankan pemerintahan di tiap-tiap suku atau *mokole*. Untuk urusan perang, raja mempunyai beberapa orang panglima yang dikenal dengan sebutan *tadulako*.

Dengan struktur pemerintahan yang lebih teratur, Raja Marunduh lebih mudah mengendalikan pemerintahan. Dalam setiap kesempatan, Raja Marunduh selalu mengadakan pertemuan dengan para pembantunya yang berada di daerah-daerah. Dalam pertemuan tersebut, Raja Marunduh selalu meminta kepada mereka untuk melaporkan setiap perkembangan yang ada di daerah. Hal tersebut memudahkan raja untuk mengontrol keadaan rakyatnya. Namun demikian, bukan berarti bahwa raja tidak pernah turun langsung melihat keadaan rakyatnya. Hampir setiap bulan, raja berusaha mengunjungi *mokole-mokole* bawahannya. Beliau bahkan sering berkunjung ke rumah rakyat. Sikap raja membuat rakyat merasa dekat dengan beliau.

Demikianlah, Kerajaan Mori bertambah maju di bawah kepemimpinan Raja Marunduh Datu ri Tana. Selama bertahun-tahun rakyat hidup damai, aman, dan sejahtera.

Dalam istana Kerajaan Mori terdapat dua orang kepercayaan raja yang bernama Tanki dan Tapo. Mereka adalah pembantu-pembantu raja. Tugas kedua pembantu raja ini

adalah menangani urusan-urusan pribadi raja dengan tiap-tiap *mokole* yang ada di Tanah Mori. Mereka biasanya diutus sang raja untuk menyampaikan pesan-pesan sang raja kepada para *mokolempalili* bawahannya.

Sebagai orang kepercayaan raja, tentu saja Tanki dan Tapo sangat disegani, baik oleh rakyat maupun para *mokolempalili* yang ada di Tanah Mori. Pada awalnya, Tanki dan Tapo memang menjalankan tugasnya dengan baik. Namun, lama-kelamaan, kedua utusan itu pun mulai melakukan perbuatan yang melanggar hukum. Ketika itu, kedua pembantu kepercayaan Raja Marunduh tersebut berada di Desa Endemburate, salah satu desa yang ada di wilayah Mokole Moleoa'. Mokolempalili yang berkuasa di Moleoa' pada waktu itu menjatuhkan hukuman mati kepada kedua utusan raja.

"Apa? Tanki dan Tapo dibunuh?" Raja Marunduh sangat kaget mendengar laporan dari salah seorang punggawa istana.

"Betul, Tuanku. Kami pun tak mengetahui dengan jelas kesalahan apa gerangan yang dilakukan oleh Tuan Tanki dan Tapo," lanjut sang punggawa.

"Mokolempalili Moleoa' betul-betul keterlaluan. Seharusnya dia memberi tahu aku dulu sebelum melakukan tindakan ceroboh seperti itu," kata Sang Raja geram. Tampaknya Sang Raja tidak percaya bahwa kedua pembantu kepercayaannya telah melakukan perbuatan yang melanggar hukum.

Sejak saat itu, hubungan Raja Marunduh dengan Mokolempalili Moleoa' pun mulai dingin. Kematian kedua orang kepercayaan raja itu telah memicu perselisihan besar antara Sang Raja dan Mokolempalili Moleoa'. Diam-diam Mokolempalili Moleoa' mulai menyusun kekuatan untuk merebut kekuasaan Raja Marunduh. Pada waktu itu, Mokole Moleoa' dipimpin oleh seorang wanita cantik yang bernama Moleono.

Mokolempalili yang cantik itu tampaknya berhasil menarik beberapa *mokolempalili* agar menjadi pengikutnya.

Suatu hari, Moleono mengumpulkan para *mokolempalili* yang memihak kepadanya.

"Saudara-saudaraku, kita harus bahu-membahu menentang Raja Marunduh. Dia tidak pantas menjadi raja di negeri ini. Dia bukanlah orang Mori. Oleh karena itu, dia tidak mempunyai hak untuk memimpin kita semua," kata Moleono berusaha mempengaruhi para pengikutnya.

"Lantas, apa yang harus kami lakukan, Tuan Putri," tanya salah seorang *mokolempalili.*

"Kalian harus berusaha mempengaruhi rakyat agar tidak lagi tunduk kepada Raja Marunduh," hasut wanita cantik itu. "Sampaikan pada mereka bahwa aku lebih pantas untuk menjadi pemimpin mereka." Rupanya Moleono betul-betul ingin mewujudkan ambisinya untuk menguasai Tanah Mori. Mereka kemudian berembuk untuk menentukan langkah apa yang harus mereka lakukan.

Moleono bukanlah perempuan biasa. Kesaktiannya sudah terkenal di mana-mana. Cerita tentang kesaktian Moleono sudah pula sampai ke telinga Raja Marunduh. Oleh sebab itu, Sang Raja tidak bertindak sembrono dalam menghadapi wanita cantik nan sakti itu.

Akhirnya, setelah yakin mendapat dukungan penuh dari para pengikutnya, Moleono segera menyusun strategi untuk melancarkan rencananya. Malam itu, secara diam-diam dia mengadakan pertemuan rahasia dengan beberapa *mokolempalili* yang dianggapnya cukup sakti.

"Saudara-saudara, sesuai dengan rencana kita, malam ini kita akan melancarkan rencana pertama yaitu mengisi semua lesung penumbuk padi milik Raja Marunduh dengan kotoran kerbau. Lakukan pada saat seluruh penghuni istana sudah tidur. Lumpuhkan para pengawal. Jika ada yang melawan,

habisi saja. Berhati-hatilah, jangan sampai tertangkap." Tampaknya Moleono betul-betul ingin memancing kemarahan Sang Raja.

Malam itu juga, para *mokolempalili* yang memihak kepada Moleono bertolak dari Mokole Moleoa' menuju istana Raja Marunduh. Dengan kesaktian yang mereka miliki, rombongan lelaki yang berjumlah sekitar tujuh orang itu melesat secepat kilat meninggalkan kediaman Mokolempalili Moleono. Dalam sekejap mereka sudah menghilang dari pandangan wanita cantik yang mereka puja. Moleono memandangi kepergian para pengikutnya itu dengan senyum puas.

Tidaklah mengherankan jika Moleono berhasil menarik beberapa *mokolempalili* di Tanah Mori agar memihak kepadanya. Wanita cantik yang berambut sangat panjang itu selalu berdaya upaya agar para *mokolempalili* pengikut Raja Marunduh menjadi terpikat padanya sehingga mereka mudah dikuasai. Jika siasatnya itu berhasil, dia pasti dengan mudah dapat membunuh Raja Marunduh kemudian menggantikannya menjadi raja. Itulah rencana besar yang ada dalam pikiran Mokolempalili Moleono. Kini, beberapa *mokolempalili* telah berhasil diperdaya olehnya. Dia hanya tinggal menunggu waktu untuk melancarkan serangan kepada Raja Marunduh.

Sementara itu, di istana Kerajaan Mori, suasana tampak lengang. Tidak terlihat lagi ada kesibukan di sana-sini. Sebagian besar penghuni istana sudah terlelap. Hanya ada beberapa penjaga di sekitar pintu gerbang dan di sudut-sudut halaman istana yang masih berjaga-jaga. Ketika itu malam sudah cukup larut. Di luar istana, tampak beberapa sosok bayangan sedang mengendap-endap di sela-sela pepohonan yang tumbuh di sekitar wilayah istana Kerajaan Mori.

"Bagaimana, *Tuaka*. Kita mulai sekarang saja?" tanya salah seorang di antara mereka. *Tuaka* adalah sebutan untuk

orang yang lebih tua.

"Kita tunggu beberapa saat. Ilmu sirepku tampaknya sudah mulai berpengaruh."

Rupanya lelaki yang dipanggil *Tuaka* tadi melancarkan aji sirepnya kepada para penjaga dan seluruh penghuni istana. Lelaki yang tampaknya menjadi pemimpin rombongan kecil itu segera memberi isyarat kepada teman-temannya agar bersiap-siap saat melihat beberapa penjaga istana mulai terkantuk-kantuk. Setelah yakin bahwa semua penjaga sudah tertidur, lelaki tadi segera memerintahkan pasukan kecilnya untuk segera beraksi.

"Ayo, kita mulai," seru lelaki itu.

Ketujuh bayangan yang memakai penutup wajah itu pun melesat dengan cepat menuju halaman belakang istana. Mereka segera mencari lesung-lesung penumbuk padi milik Raja Marunduh dan segera mengisinya dengan kotoran kerbau yang masih basah. Setelah semua lesung yang jumlahnya puluhan itu terisi kotoran kerbau, pemimpin rombongan kembali memberi isyarat kepada para pengikutnya agar segera meninggalkan tempat itu. Bayangan-bayangan itu pun melesat meninggalkan istana Kerajaan Mori dan dalam sekejap lenyap ditelan malam.

Keesokan harinya, istana Kerajaan Mori gempar. Berita tentang lesung-lesung milik sang raja yang dipenuhi kotoran kerbau segera tersebar di kalangan rakyat. Peristiwa memalukan itu betul-betul membuat Raja Marunduh menjadi murka.

"Kumpulkan semua pejabat istana," perintah Sang Raja kepada pengawalnya dengan muka merah padam.

Tak berapa lama, semua pejabat yang berwenang pun berkumpul di ruang pertemuan. Beberapa di antara mereka sudah dapat menduga bahwa itu adalah ulah Mokolempalili Moleono, kepala suku dari Mokole Moleoa'. Ketika Raja

Marunduh memasuki *Lobo* (ruang pertemuan), seluruh yang hadir di tempat itu segera berdiri kemudian mengaturkan sembah.

"Saudara-saudara, saya yakin kalian pasti sudah mendengar peristiwa yang menimpa kita semua," kata raja tanpa basa-basi. "Aku sungguh tak dapat mempercayai, istana yang dijaga dengan ketat ini bisa kemasukan tamu tak diundang. Peristiwa ini betul-betul memalukan." Raja Marunduh beranjak dari tempat duduknya kemudian berjalan mondar-mandir di depan kursi kebesarannya.

Sejenak suasana di ruangan itu menjadi hening. Tak seorang pun yang berani menatap ke arah Baginda. Lelaki tampan yang berwibawa itu mengepalkan kedua telapak tangannya keras-keras.

"Gila, aku telah dipermalukan oleh seorang wanita. Betul-betul keterlaluan," umpat Sang Raja. Rupanya dia betul-betul tak dapat menguasai dirinya.

"Apakah Tuanku yakin bahwa Mokolempalili Moleono pelakunya?" Salah seorang di antara para pejabat istana akhirnya berani angkat bicara.

"Siapa lagi yang berani melakukan ini kalau bukan Moleono. Jangankan hanya mengirim kotoran, pengawal kepercayaanku saja berani dia habisi. Tindakannya kali ini benar-benar sudah keterlaluan. Dia jelas-jelas ingin menantang aku. Tadulako Hito, siapkan pasukan. Kita serang Mokole Moleoa' sekarang juga," perintah Sang Raja.

"Maaf, Tuanku. Bukan hamba hendak menentang perintah, Tuan. Apakah tidak sebaiknya kita menyusun siasat dulu. Moleono sekarang sudah bertambah kuat. Banyak *mokolempalili* yang memihak kepadanya. Meskipun pasukan kita cukup kuat, kita belum tentu dapat mengalahkan mereka. Menurut laporan Runtubulu, pengawal yang hamba kirim untuk memata-matai mereka, persiapan Moleono sudah



Gambar 2

Raja Marunduh beranjak dari tempat duduknya kenudian berjalan mondar-mandir di depan kursi kebesarannya.

sangat matang. Mereka tinggal menunggu waktu saja," jelas Sang Tadulako.

"Bagaimana, Runtubulu?" tanya Baginda kepada mata-mata yang dimaksud oleh Sang Tadulako yang kebetulan hadir dalam pertemuan itu.

"Betul apa kata Tadulako Hito, Tuanku. Menurut hamba, sebaiknya kita memperkuat benteng pertahanan kita dulu. Jika pertahanan kita kuat, pasukan Moleono pasti sulit untuk menembusnya. Mokolempalili Moleono bukanlah orang sembarangan. Meskipun dia seorang wanita, dia sangat sakti. Selain itu, dia juga sangat lihai dan licik. Hamba menyaksikan sendiri bagaimana dia mempengaruhi para *mokolempalili* yang ada di Tanah Mori ini. Sebagian rakyat Petasia juga sudah berhasil dipengaruhinya. Selain itu, rakyat di beberapa *mokole,* bahkan sudah membayar upeti kepadanya. Banyak suku yang tunduk kepada beliau karena mereka menganggap bahwa Moleono itu adalah titisan dewa. Dengan ilmu gaib serta kecakapan dan kelihaiannya, wanita itu dapat memerdayai rakyat dengan cara menipu pandangan mereka. Karena kelihaiannya itu rakyat menjadi takut dan tunduk kepadanya," jelas Runtubulu panjang lebar.

"Hm ...," Raja Marunduh manggut-manggut mendengar penjelasan Runtubulu. Dia bukannya tidak tahu tentang rencana Moleono untuk melakukan pemberontakan. Hanya saja, raja yang terkenal bijaksana itu harus berpikir dua kali sebelum memutuskan untuk menyerang Mokole Moleoa'. Bukannya Raja Marunduh takut menghadapi pasukan Moleono, beliau lebih memikirkan akibat jika terjadi pertumpahan darah antarrakyatnya sendiri.

Selain itu, sejak kematian Tanki dan Tapo, raja juga sudah mendengar bahwa Mokolempalili Moleoa' berusaha menarik suku-suku atau *mokole-mokole* lain untuk menentang sang raja. Beliau yakin pasti Mokolempalili Moleoa'

mempunyai sesuatu yang dapat diandalkan sehingga wanita itu bahkan berani menghukum mati kedua pengawal kepercayaannya. Oleh karena itu, sang raja tidak mau bertindak sembrono.

Bukan hanya sekali dua kali sang raja mengirim seseorang yang cukup sakti untuk menangkap wanita itu. Namun, hingga saat ini, tak seorang pun yang mampu melumpuhkan wanita itu. Moleono terlalu kuat, terlebih lagi sekarang dia didukung oleh beberapa *mokolempalili* yang cukup berpengaruh di Tanah Mori. Menurut kabar yang sampai ke telinga raja, jumlah pasukan Moleono bahkan sudah mencapai ribuan orang.

Akhirnya, pertemuan hari itu berakhir dengan kesepakatan bahwa besok lusa mereka akan kembali mengadakan pertemuan. Sebelumnya diputuskan untuk mengumpulkan para *tadulako,* karua, *bonto,* dan para *mokolempalili* yang masih memihak kepada Raja Marunduh. Raja akan meminta pertimbangan tentang langkah apa yang harus mereka tempuh selanjutnya.

Malam itu, Raja Marunduh tak dapat memejamkan mata. Raja yang sangat mencintai rakyatnya itu sangat sedih. Jika perang saudara terjadi, pasti rakyatlah yang menjadi korban. Mereka akan saling membunuh sehingga mengakibatkan dendam di antara mereka sendiri. Dampak yang diakibatkan oleh perang saudara itulah yang dipikirkan oleh sang raja sehingga selama ini beliau menunda waktu untuk menyerang Moleono. Namun, kejadian semalam betul-betul menampar muka sang raja. Jika tidak ditanggapi, pastilah raja dianggap pengecut, tetapi jika ditanggapi rakyat pasti akan menderita. Raja betul-betul berada pada posisi yang sangat sulit.

Tiba-tiba raja teringat akan pesan almarhum ayahnya, Raja Sungkawawo. Sebelum meninggal, sang ayah sempat

berpesan agar Raja Marunduh selalu mengutamakan kepentingan rakyat di atas kepentingan pribadinya.

"Oh, Ayah, haruskah negeri yang telah kita bangun dengan susah payah ini hancur karena keserakahan orang-orang tertentu? Apakah orang-orang itu tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan oleh sebuah peperangan? Tidak. Aku tidak boleh bertindak gegabah. Amarah tidak akan menyelesaikan suatu persoalan, semua harus dihadapi dengan kepala dingin." Itulah yang muncul dalam benak sang raja. Akhirnya, raja pun dapat tidur dengan tenang setelah mengambil suatu keputusan.

Dua hari setelah peristiwa menggemparkan di istana, kembali diadakan pertemuan. Semua pejabat dan *mokolempalili* yang masih setia kepada raja berkumpul dan berusaha mencari jalan keluar atas prahara yang kembali menimpa negeri mereka. Dulu, sebelum adanya raja yang mempersatukan suku-suku yang ada di wilayah Tanah Mori, sering terjadi peperangan antarsuku. Sekarang, setelah ada raja yang mampu mempersatukan suku-suku tersebut, muncul lagi permasalahan baru, perebutan kekuasaan.

"Saudara-saudara, hari ini kita berkumpul untuk membahas suatu masalah yang sangat penting. Kita sudah sama-sama mengetahui bahwa Moleono, kepala suku Moleoa' akan melakukan pemberontakan terhadap kerajaan. Kita tentu tidak ingin terjadi pertumpahan darah akibat perang saudara yang mengancam negeri yang kita cintai ini. Sebagai Raja yang dipercaya untuk memimpin negeri ini, aku sangat mengharapkan agar pertumpahan darah ini dapat kita cegah. Namun, tindakan Moleono dan para pengikutnya sudah sangat keterlaluan. Mereka bahkan berani mencoreng mukaku dengan mengisi lesung-lesung penumbuk padi milik kerajaan dengan kotoran kerbau." Raja berhenti sejenak untuk mengatur napasnya yang tiba-tiba sesak karena menahan

rasa geram. "Kerajaan masih mempunyai banyak tugas lain selain mengurusi masalah ini. Oleh sebab itu, masalah ini harus cepat kita selesaikan," lanjut Baginda.

Semua yang ada di ruangan itu merasa tegang. Mereka yakin raja pasti telah memutuskan untuk menyerang Moleono dan para pengikutnya.

"Aku telah memutuskan, kita tidak akan menanggapi perbuatan Moleono. Apa yang dikatakan oleh Tadulako Hito betullah adanya. Kita harus memperkuat benteng pertahanan terlebih dahulu. Jika masih memungkinkan, perang saudara ini harus kita cegah. Jangan sampai rakyat menjadi korban gara-gara keserakahan seorang *mokolempalili.* Carilah di mana letak kelemahan wanita itu. Aku yakin, jika kita berhasil menangkap Moleono, perang saudara pasti bisa kita cegah," jelas raja.

Orang-orang menarik napas lega mendengar keputusan raja. Mereka juga merasa khawatir jika suku Moleoa' dan suku-suku pendukung Moleono diserang sebab mereka juga mempunyai kerabat yang tinggal di sana.

Berdasarkan kesepakatan bersama, diputuskanlah untuk tidak menanggapi perbuatan Moleono yang dengan lancang mengisi lesung-lesung penumbuk padi milik sang raja dengan kotoran kerbau. Raja Marunduh bersama para *mokolempalili* pendukungnya kemudian mengatur siasat dengan cara memperkuat benteng pertahanan istana terlebih dahulu. Mereka berusaha agar tidak terjadi pertumpahan darah. Namun, jika hal itu tak dapat dihindari, barulah mereka menyerang pasukan Moleono.

Keputusan Raja Marunduh untuk menghindari peperangan membuat para *mokolempalili* dan pejabat istana semakin kagum kepada beliau. Tindakan Sang Raja menunjukkan betapa beliau sangat mencintai rakyatnya meskipun mereka jelas-jelas telah menentangnya. Memang tidak mudah men-

jadi seorang pemimpin yang baik.

Sejak saat itu, diadakanlah berbagai persiapan untuk menghadapi pemberontakan yang akan dilakukan oleh Mokolempalili Moleono bersama para pengikutnya. Pasukan dibagi atas beberapa kelompok dan tiap-tiap kelompok dipimpin oleh seorang *tadulako*. Para *tadulako* (panglima) pun mulai sibuk mempersiapkan pasukan mereka.

Sementara itu, Raja Marunduh kembali menyebar mata-mata untuk mengintai seberapa jauh persiapan Moleono. Beberapa di antaranya diperintahkan untuk mencari letak kelemahan Moleono. Semua pejabat istana turun tangan menangani masalah ini.

3. TITI, PEMUDA SAKTI DARI MOLEOA'

Sejenak kita tinggalkan kesibukan yang terjadi di istana Kerajaan Mori. Kita beralih ke sebuah desa yang bernama Sungke Lemba, salah satu desa yang ada di wilayah Mokole Moleoa'. Desa ini terletak di daerah pegunungan. Di desa tersebut tinggallah seorang pemuda tampan yang sehari-harinya hidup sebagai seorang pandai besi. Pemuda tampan itu bernama Titi.

Selain tampan, Titi adalah seorang pemuda yang rajin. Setiap hari dia bekerja menempa besi untuk dijadikan parang, sabit, pedang, pisau, tombak, dan lain-lain. Semua dia kerjakan atas pesanan penduduk yang membutuhkan peralatan tersebut. Karena hasil pekerjaannya bagus, banyak orang yang memesan peralatan dari besi kepada pemuda itu, apalagi Titi selalu menyelesaikan pesanan pelanggannya dengan tepat waktu.

Titi tinggal seorang diri. Kedua orang tuanya meninggal dunia ketika Titi berusia lima belas tahun. Tak lama setelah kedua orang tuanya meninggal, Titi meninggalkan Desa Sungke Lembo untuk merantau ke negeri orang. Tak seorang pun yang tahu ke mana pemuda itu merantau. Menurut orang-orang sekampungnya, Titi pergi menuntut ilmu bela diri. Baru beberapa bulan belakangan ini dia kembali ke kampung halamannya.

Selain baik hati, Titi juga dikenal suka menolong. Hal

tersebut membuat pemuda tampan itu disukai oleh banyak orang. Terkadang Titi rela mengorbankan waktu dan pekerjaannya jika ada yang membutuhkan pertolongannya. Tingkah lakunya yang sopan dan perangainya yang terpuji membuat banyak orang tua yang ingin menjadikannya sebagai menantu.

Titi mempunyai seorang sahabat yang bernama Tondolabu. Kedua pemuda itu bagaikan gula dan semut. Di mana ada Titi, di situ pulalah Tondolabu berada. Mereka berdua seperti adik dan kakak saja. Titi dan sahabatnya itu sering memperbincangkan rencana Moleono untuk merebut kekuasaan Raja Marunduh. Meskipun kedua pemuda itu tinggal di wilayah Mokole Moleoa', bukan berarti mereka mendukung tindakan Mokolempalili Moleono. Titi dan Tondolabu menyadari bahwa Raja Marunduh adalah orang yang paling berhak mewarisi tahta Kerajaan Mori.

Titi mengenal betul watak Sang Raja. Sebelum kembali ke kampungnya, Titi pernah menyempatkan diri untuk berkunjung ke istana Raja Marunduh. Ketika itu, dia diajak oleh salah seorang kerabatnya yang merupakan salah seorang pejabat istana untuk menghadiri pesta kelahiran putra Raja Marunduh. Titi sempat berbincang-bincang dengan Sang Raja. Meskipun hanya sepintas saja berbicara dengan Raja Marunduh, Titi sudah dapat menebak bahwa Raja Marunduh adalah seorang raja yang bijaksana.

Kabar tentang pemuda Titi akhirnya sampai juga ke telinga Moleono, orang yang paling berkuasa di Moleoa'. Seperti yang telah digambarkan sebelumnya, Moleono adalah seorang wanita yang sangat cantik yang mampu menaklukkan para lelaki dengan segala daya pikatnya. Wanita itu merasa penasaran mendengar pembicaraan orang tentang seorang pemuda yang sangat tampan dan sakti. Moleono ingin mengetahui lebih jauh tentang pemuda itu.

"Hm, seperti apakah gerangan pemuda yang banyak dibicarakan orang itu? Sehebat apakah dia? Aku jadi penasaran. Apakah dia mampu menandingi kesaktianku?" Hati Moleono menjadi gelisah. Dia ingin menjajaki kemampuan pemuda itu.

Akhirnya, wanita cantik itu pun tak dapat lagi mengendalikan rasa penasarannya. Dia pun segera menyuruh orang kepercayaannya untuk mengundang Titi datang ke rumahnya. Tanpa banyak tanya, pengawal pribadi Mokolempalili Moleono itu pun segera melaksanakan perintah atasannya. Saat itu juga dia segera mendatangi rumah pemuda Titi yang jaraknya lumayan jauh dari kediaman Moleono. Meskipun sang pengawal sudah sering mendengar cerita tentang pemuda Titi, dia sama sekali belum pernah melihat rupa sang pemuda.

Setelah bertanya sana-sini, akhirnya lelaki itu sampai juga ke rumah pemuda yang dicarinya.

"Maaf, Saudarakah yang bernama Titi?" tanya pengawal itu kepada seorang pemuda yang dijumpainya di depan sebuah rumah yang sangat sederhana.

"Saudara siapa? Ada perlu apa?" kata pemuda itu balik bertanya. Sikap sang pemuda yang kurang bersahabat membuat hati pengawal itu sedikit dongkol.

"Saya adalah utusan dari Mokolempalili Moleono. Tuan Putri mengundang Tuan untuk berkunjung ke rumah beliau." Sang pengawal berusaha menahan kesabaran melihat pemuda itu memandanginya dengan tangan berkacak pinggang dan dengan muka menyelidik. "Hm, kalau saja ini bukan tugas khusus, sudah kuhajar pemuda sombong ini," kata sang pengawal dalam hati. Pengawal itu agak heran melihat sikap pemuda di depannya itu. Selama ini dia sering mendengar perbincangan orang bahwa Titi adalah seorang pemuda yang sopan dan rendah hati.

"Ada urusan apa sehingga tuanmu itu mengun...."

"Ada apa, Tondolabu? Mengapa tamunya tidak disuruh masuk? Kamu ini betul-betul keterlaluan. Mari, Tuan, silakan masuk!" Seorang pemuda tiba-tiba muncul dari dalam rumah dan memotong pembicaraan kedua lelaki yang sudah mulai agak tegang itu.

"Maaf, saya ingin bertemu dengan saudara Titi. Apakah beliau ada di rumah?" Rupanya pegawal itu sudah menyadari bahwa pemuda yang dihadapinya tadi bukanlah orang yang sedang dicarinya. Telapak tangan lelaki itu dikepalnya. Dia merasa sangat kesal karena tadi sudah diperlakukan dengan kurang sopan. Dia menyesal telah bersikap baik kepada pemuda yang rupanya bernama Tondolabu tadi. Kini dia lebih berhati-hati. Dia tidak mau salah menebak lagi.

"Saya adalah Titi. Mari kita berbicara di dalam saja."

"Oh, tidak usah, terima kasih. Biar di sini saja. Saya tidak bisa berlama-lama. Masih ada tugas lain." Pengawal itu rupanya masih kesal dengan perlakuan Tondolabu. "Begini, Tuan. Saya diutus oleh Mokolempalili Moleono untuk mengundang Tuan datang ke rumah beliau. Jika Tuan ada waktu, ikutlah bersama saya," kata pengawal itu tanpa basa-basi lagi.

"Ada apa gerangan sehingga Tuan Putri memanggil saya?" tanya Titi penasaran.

"Entahlah, Tuan. Saya hanya seorang utusan. Sebaiknya Tuan menanyakan langsung kepada beliau."

"Kalau begitu, tunggulah sebentar. Saya bersiap-siap dulu. Apakah tidak sebaiknya jika Tuan menunggu di dalam saja?" ajak Titi sopan.

"Tidak usah, Tuan. Saya menunggu di luar saja."

"Baiklah. Silakan duduk!" kata Titi sambil mempersilakan tamunya duduk di balai-balai yang ada di depan rumahnya.

Lelaki itu pun menuruti permintaan Titi. Titi langsung

masuk ke dalam rumah diikuti Tondolabu yang sejak tadi tak pernah menampakkan muka ramah.

Sambil menunggu Titi bersiap-siap, sang pengawal memperhatikan keadaan di sekeliling rumah Titi. Meskipun bentuknya sederhana, rumah Titi yang terbuat dari kayu ditata dengan rapi dan semuanya tampak bersih. Siapa pun akan merasa nyaman berada di tempat yang teduh dan tenang itu.

Rumah Titi memang agak jauh dari rumah-rumah penduduk lainnya. Halamannya yang cukup luas ditanami berbagai jenis tanaman. Di sudut kanan halaman depan rumah tumbuh serumpun bambu kuning yang dipangkas dengan rapi. Sebuah pohon mangga yang cukup besar berada tepat di tengah halaman. Selain itu, tampak beberapa tanaman obat-obatan yang sengaja ditanam di dekat pagar. Pagar yang terbuat dari tanaman yang mengelilingi halaman dan rumah Titi membuat tempat itu tampak semakin alami. Di luar pagar ada sekitar tiga buah pohon delima yang buahnya tampak sudah ranum-ranum. Rumah itu semakin asri dengan adanya beberapa jenis kembang yang ditanam di sekitar rumah Titi. Mungkin orang tidak menyangka bahwa rumah mungil nan asri itu hanya ditinggali oleh seorang pemuda. Diam-diam pengawal Mokolempalili Moleono mengagumi kepandaian Titi dalam menata rumah dan halamannya.

Sementara itu, di dalam kamar, Titi sedang bersiap-siap.

"Titi, hati-hati. Wanita itu pasti punya maksud terselubung. Sebaiknya kau tolak saja undangannya." Tondolabu yang sudah sejak lama tidak menyukai kepala sukunya itu berusaha menasihati sahabatnya agar tidak terjebak dengan tipu daya Moleono.

"Huss, pelah-pelan kalau bicara. Pengawal itu bisa curiga kepada kita jika sikapmu yang ketus itu tidak kau ubah. Tenanglah, kawan. Ini adalah kesempatan emas buat kita

untuk menyelidiki seberapa jauh persiapan dan seberapa besar kekuatan wanita itu," bisik Titi ke telinga sahabatnya.

"Baguslah jika kamu mempunyai rencana seperti itu. Apa perlu aku ikut denganmu?" tanya Tondolabu.

"Tak perlu, kawan. Kau tetaplah di sini. Aku akan segera kembali dan menyusun rencana kita selanjutnya," jelas Titi.

"Baiklah. Hati-hati."

Rupanya selama ini diam-diam Titi dan Tondolabu mengamati gerakan Moleono. Titi mempunyai seorang kerabat yang menjadi salah seorang pejabat di istana Raja Marunduh. Pejabat tersebut sering menghubungi Titi. Dia meminta agar Titi mencari tahu kelemahan Mokolempalili Moleono. Berkat tindakan Titi yang selalu berhati-hati, Moleono dan anak buahnya sama sekali tidak curiga terhadap pemuda itu.

Setelah mempersiapkan segala sesuatunya, Titi pun menemui tamunya.

"Maaf. Tuan agak lama menunggu," kata Titi berbasa-basi.

"Ah, tak mengapa. Ini sudah menjadi tugas saya."

Beberapa saat kemudian, kedua lelaki itu pun meninggalkan kediaman Titi. Keduanya berjalan beriringan sambil bercakap-cakap. Titi sedapat mungkin menghindari pembicaraan yang bisa menimbulkan kecurigaan di hati pengawal Moleono. Jika sang pengawal berbicara masalah pemerintahan, Titi berusaha mengalihkan pembicaraan. Pemuda itu tidak ingin sang pengawal tahu bahwa dia sudah tahu banyak tentang rencana pemberontakan Moleono.

Ketika hari menjelang sore, kedua lelaki itu pun tiba di kediaman Moleono. Dari luar, rumah Moleono tampak asri dan megah. Rumah panggung yang terbuat dari kayu hitam pilihan itu menandakan bahwa pemiliknya bukanlah orang sembarangan. Ketika memasuki halaman rumah penguasa

di Mokole Moleoa' itu, hati Titi berdebar-debar. Ini adalah kesempatan yang sudah lama ditunggu-tunggunya. Pemuda itu merasa sudah tak sabar ingin menyelidiki seberapa jauh persiapan Moleono hingga saat ini.

Titi bukanlah pemuda sembarangan. Meskipun di sekitar rumah Mokolempalili Moleono tidak terlalu banyak penjaga, dia masih bisa merasakan beberapa pasang mata sedang mengawasinya. Pemuda itu pura-pura tidak mengetahui bahwa dirinya sedang diawasi.

Di halaman rumah Moleono yang cukup luas hanya tampak tiga orang penjaga. Namun, di luar halaman, tampak beberapa orang lelaki yang sedang sibuk membersihkan lingkungan di sekitar tempat itu. Mereka berpakaian seperti rakyat biasa. Bagi Titi, lelaki-lelaki itu tampak seperti orang-orang bodoh yang sedang membersihkan lingkungan yang sudah bersih. Selain itu, meskipun para lelaki itu berpakaian seperti layaknya petani, perawakan mereka yang tinggi besar dan kekar tak dapat mengelabui mata pemuda Titi bahwa mereka pasti bukanlah orang sembarangan.

"Hm, pengawalan di sini rupanya cukup ketat. Sejak memasuki wilayah Moleoa', sudah begitu banyak mata yang mengawasiku. Aku harus berhati-hati. Mereka jangan sampai curiga kepadaku," pikir Titi dalam hati.

"Silakan Tuan menunggu di sini. Saya akan mengabarkan kepada Tuan Putri bahwa Tuan sudah datang," jelas pengawal Moleono saat mereka sudah sampai di depan tangga rumah.

"Baik, Tuan," sahut Titi sambil membungkukkan badannya.

Meskipun baru satu hari berjalan bersama Titi, pengawal kepercayaan Moleono sudah dapat menilai bahwa pemuda Titi adalah seorang pemuda yang baik. Tutur katanya yang sopan dan tidak terlalu banyak bertanya menandakan bahwa

pemuda itu bukanlah tipe pemuda yang suka mencampuri urusan orang lain. Betullah kata orang-orang bahwa Titi adalah seorang pemuda kampung yang lugu dan baik hati.

Saat memasuki pintu rumah Moleono, sang pengawal sudah disambut dengan senyum puas oleh majikannya.

"Hm, bagaimana pengawal. Apakah kau berhasil membawa pemuda itu kemari?" Moleono pura-pura bertanya padahal dia sudah tahu bahwa pemuda yang sedang ditunggunya sudah berada di luar rumah.

"Ya, Tuan Putri. Pemuda itu sudah ada di luar," jawab sang pengawal singkat.

"Bawalah dia masuk," perintah Moleono.

"Baik, Tuan." Pengawal itu pun segera melaksanakan perintah tuannya.

Titi berusaha menenangkan dirinya saat hendak menaiki tangga rumah Mokolempalili Moleono. Pemuda itu menundukkan wajahnya saat mulai menginjakkan kakinya di atas permadani yang menghiasi seluruh ruang depan rumah Moleono. Rupanya Moleono menghias rumahnya sedemikian rupa seolah-olah dia adalah seorang penguasa besar di negeri itu. Segala perabotan yang ada di ruangan itu tidak jauh berbeda dengan perabotan yang ada di istana Raja Marunduh.

"Masuklah, Anak Muda!" kata Moleono melihat Titi tampak ragu-ragu.

Titi pun mulai melangkahkan kakinya dan memberanikan diri untuk mengangkat wajahnya. Di depan sana, tampak seorang wanita sedang duduk bersila di atas permadani sambil memegang sebuah kipas hitam yang terbuat dari kayu cendana. Wajah wanita itu sangat cantik, matanya bening, bulu matanya panjang dan lentik, hidungnya mancung, bibirnya yang tipis merah merekah, dan dagunya yang agak lancip menambah sempurna kecantikan wajahnya. Tubuhnya



Gambar 3

Titi masuk ke rumah Mokolempalili Moleono.

langsing padat berisi. Baju beludru hitam dihias manik-manik berwarna emas dengan lengan bajunya yang hanya sebatas bahu semakin menonjolkan warna kulit Sang Putri yang putih mulus. Celana beludru hitam yang panjangnya sejengkal di bawah lutut menambah serasi penampilan wanita itu. Ikat kepala berwarna emas menghiasi rambutnya yang terurai panjang hingga ke bawah panggul. Dialah Mokolempalili Moleono, kepala suku yang berkuasa di Mokole Moleoa'.

"Silakan duduk," lanjut wanita itu ramah.

Titi pun duduk di hadapan Moleono. Pemuda itu berusaha mengambil jarak agar tidak terlalu dekat dengan penguasa di Mokole Moleoa' itu. Meskipun duduk agak jauh, Titi masih bisa mencium bau wewangian yang dipakai wanita itu. Sejak masuk hingga saat duduk bersila di hadapan Moleono, tak satu kata pun yang keluar dari mulut Titi. Pemuda itu agak gerah melihat dandanan Moleono yang agak berlebihan. Meskipun wajahnya cantik, Titi dapat merasakan bahwa semua sikap dan keramahtamahan wanita itu penuh dengan kepalsuan. Jangankan tersenyum, memberi salam pun Titi rasanya tidak berselera.

Apa yang dirasakan oleh pemuda itu sangat berbeda dengan yang dirasakan oleh Moleono. Wajah Titi yang tampan dan tubuhnya yang kekar telah berhasil memikat hati wanita itu. Hari itu, Titi sengaja berpakaian rapi. Rambutnya yang agak ikal dibiarkan terurai hingga ke bahunya. Kain katun berwarna hitam diikatkan di kepalanya. Meskipun pakaiannya sederhana, pemuda yang berusia sekitar dua puluh lima tahunan lebih itu tampak berwibawa. Ketampanan wajahnya tentulah mampu memukau lawan jenisnya. Hal itulah yang dialami oleh Moleono. Wanita cantik itu telah jatuh cinta kepada Titi pada pandangan pertama.

Sebagaimana adat kebiasaan dalam menyambut tamu, Titi pun disuguhi sirih dalam dulang kecil. Setelah berbasa-

basi sejenak, Titi pun dipersilakan untuk menikmati suguhan tuan rumah. Pengawal yang tadi membawa Titi pun tidak lupa disuguhi sirih oleh Moleono. Sejak tadi pengawal itu juga tak sekali pun mengeluarkan suara. Sikap yang diperlihatkan Moleono membuat lelaki itu dapat menduga bahwa majikannya itu tertarik kepada pemuda di sampingnya.

"Saya dengar, Anda pandai bermain pedang," kata Moleono berusaha menyingkirkan kekakuan di antara mereka.

"Ah, biasa saja. Hanya sekadar untuk jaga-jaga," sahut Titi merendah.

"Akhir-akhir ini sering terjadi kekacauan. Saya membutuhkan seorang pengawal yang bisa melindungi saya setiap saat. Saya akan senang sekali jika Anda bersedia menjadi pengawal pribadi saya," kata Moleono terus terang sambil mengerling ke arah pemuda yang baru dikenalnya itu.

Meskipun Titi tidak menyukai penampilan Moleono, dia juga tidak memungkiri bahwa wanita di hadapannya itu memang cantik dan menarik.

"Hm, pantas saja banyak *mokolempalili* yang berbalik memihak kepada wanita ini. Dasar wanita perayu. Aku tidak boleh gegabah. Wanita ini tidak boleh tahu bahwa aku sudah tahu banyak tentang rencana pemberontakannya. Aku sebaiknya berpura-pura memihak kepadanya," pikir Titi dalam hati.

"Bagaimana Anak Muda?" desak Moleono melihat Titi terdiam.

"Saya hanya seorang pemuda kampung biasa, Tuan. Saya takut hanya akan mengecewakan Tuan Putri saja," sahut Titi berbasa-basi. Pemuda itu berusaha bersikap tenang padahal dalam hati dia sangat kesal melihat sikap Moleono yang genit dan dibuat-buat. "Aku harus berpura-pura menyukai wanita ini supaya dia semakin percaya ke-

padaku," pikirnya.

Sikap Titi yang selalu merendah rupanya berhasil mengelabui Moleono. Wanita itu semakin percaya bahwa Titi betul-betul seorang pemuda yang lugu dan baik. Dipoles sedikit saja pemuda itu akan berubah menjadi seorang lelaki yang sangat tampan dan berwibawa. Itulah yang ada dalam pikiran Moleono. Niatnya yang semula ingin menjajaki kesaktian pemuda itu sudah dikubur dalam-dalam.

Setelah lama bercakap-cakap, lambat-laun kekakuan di antara mereka pun hilang. Tanpa segan-segan Moleono menceritakan niatnya untuk melakukan pemberontakan terhadap Raja Marunduh. Titi semakin bersemangat untuk mengorek keterangan lebih banyak tentang rencana besar wanita itu. Namun, dia tetap berusaha agar Moleono tidak curiga kepadanya.

Karena hari sudah menjelang petang, Titi pun berniat untuk pamit pulang. Moleono berusaha menahan Titi agar tinggal beberapa hari lagi di tempat itu. Titi menolak secara halus dengan alasan bahwa dia harus menyelesaikan beberapa pesanan dari para pelanggannya.

"Berjanjilah, kau akan kembali secepatnya setelah urusanmu selesai. Setelah itu, kau berhenti saja dari pekerjaanmu itu. Kau lebih layak menjadi seorang pejabat istana daripada hanya menjadi seorang pandai besi."

Titi pun mengatakan bahwa dia akan datang tiga hari lagi. Moleono cemberut dan memaksa Titi agar datang lebih cepat.

"Tiga hari kan tidak lama. Aku pasti datang. Percayalah," kata Titi berusaha meyakinkan wanita di hadapannya. Sudah tidak ada lagi kekakuan di antara mereka. Moleono bahkan tidak segan-segan memperlihatkan sikap manjanya kepada Titi. Dalam hati pemuda itu tersenyum. "Hm, rupanya wanita ini sudah jatuh cinta padaku. Ini akan lebih mempermudah

rencanaku," pikir pemuda itu.

Akhirnya, Moleono pun mengalah setelah diyakinkan oleh Titi bahwa pemuda itu pasti datang. Moleono betul-betul sudah jatuh hati kepada Titi. Dia rasanya tak ingin lagi berjauhan dengan pemuda pujaannya itu. Dia yakin bahwa Titi juga jatuh hati kepadanya. Buktinya, pemuda itu selalu bersikap manis dan tak pernah menyinggung perasaannya. Bagi Moleono, Titi adalah tipe lelaki yang diidam-idamkannya selama ini.

Ketika hendak berangkat, Moleono mengantar Titi hingga ke pintu depan.

"Rumahmu bagus sekali. Halamannya sangat luas. Lagi pula indah dan bersih. Apakah halaman belakang rumah juga seluas dan seindah ini?" pancing Titi.

"Oh, tentu. Apakah kau ingin melihatnya?" tanya Moleono. Rupanya pancingan Titi berhasil.

"Ah, tidak usah. Saya hanya ingin tahu saja. Saya malu kepada para pengawal."

"Tidak mengapa. Ayolah, kita jalan-jalan ke taman belakang," ajak Moleono dan itulah yang ditunggu-tunggu oleh Titi.

Saat berada di halaman samping, Titi mendengar suara kucing yang cukup ramai. Pemuda itu berpikir rupanya Moleono senang memelihara kucing. Mereka pun terus berjalan ke halaman belakang. Beberapa orang penjaga tampak bersiaga hampir di seluruh halaman belakang rumah Moleono. Titi segera menyapukan pandangannya ke sekeliling tempat itu. Rupanya dia sedang mempelajari situasi dan ingin mengetahui seberapa ketat penjagaan di halaman belakang rumah Moleono. Setelah dirasakan cukup, Titi pun pamit kepada Moleono.

"Oh, ya. Sebaiknya saya pulang sekarang agar saya bisa cepat kembali," rayu Titi.

"Ingat, tiga hari lagi aku menunggumu," kata Moleono.
"Ya, tiga hari lagi," janji pemuda itu.

Titi pun akhirnya meninggalkan kediaman Moleono. Jarak rumah Titi dari tempat itu cukup jauh. Untuk perjalanan biasa dibutuhkan waktu sekitar satu hari untuk sampai ke rumah Titi. Tapi, bagi Titi yang memiliki ilmu yang cukup tinggi, jarak itu bisa ditempuhnya dalam beberapa jam saja. Sejak meninggalkan rumah Moleono, pemuda sakti itu dapat merasakan bahwa dia diikuti oleh beberapa orang. Titi pura-pura tidak menyadari hal itu.

4. PERSEMBAHAN TITI UNTUK SANG RAJA

Menjelang tengah malam, sampailah Titi di rumahnya. Titi langsung masuk dan menutup pintu. Pemuda itu kemudian mengintip lewat celah-celah dinding rumahnya yang terbuat darl papan. Meskipun keadaan di luar sana gelap gulita, Titi masih bisa merasakan ada beberapa orang yang bersembunyi di balik pepohonan depan rumahnya. Titi segera berjalan ke arah pintu kamarnya. Titi yakin Tondolabu, sahabatnya masih berada di rumah itu. Perlahan-lahan ia membuka pintu kamar. Di atas balai-balai bambu, tempat dia biasa menghabiskan malam-malamnya, tampak Tondolabu sedang tertidur pulas.

"Tondolabu, bangunlah," kata pemuda itu pelan sambil mengguncang-guncang bahu sahabatnya.

"Eh, Titi. " Tondolabu pun bangun. "Dari mana saja kau? Lama betul."

"Aku membawa berita bagus, kawan." Ucapan Titi membuat Tondolabu jadi penasaran.

"Berita apa?" tanya Tondolabu turun dari pembaringan. Pemuda itu berdiri sambil meraba-raba mencari sebuah lampu pelita yang tergantung di kamar sahabatnya itu.

Titi menarik tangan Tondolabu agar kembali duduk di pembaringan.

"Tak usah kau nyalakan lampu," cegah Titi. "Dengar, Kawan! Aku berhasil membuat wanita itu jatuh cinta padaku."

"Wanita? Jatuh Cinta? Siapa maksudmu?" tanya Tondolabu semakin penasaran. Sejak berteman dengan Titi baru kali inilah Titi bersemangat berbicara tentang perempuan.

"Moleono."

"Hah," Jawaban Titi sontak membuat mata Tondolabu mendelik. Pemuda itu bergidik mendengar ucapan sahabatnya. "Kau jatuh cinta kepada wanita iblis itu?"

"Husst. Pelankan suaramu. Di luar sana mata-mata perempuan itu sedang mengawasiku. Mereka jangan sampai tahu kau ada di sini."

Tondolabu langsung berdiri memegangi lengan Titi. Pemuda itu mencoba membaca sesuatu di mata sahabatnya itu. Dia berusaha meyakinkan dirinya bahwa Titi hanya sedang bercanda.

"Racun apa yang diberikan wanita itu hingga kau bisa jadi begini?" komentar Tondolabu melihat mata Titi berbinar-binar menandakan bahwa sahabatnya itu sedang bersenang hati.

"Kau tak perlu melotot begitu, Kawan."

Tondolabu tidak peduli dengan ucapan Titi. Melihat sahabatnya mulai emosi, Titi pun menceritakan peristiwa yang dialaminya sejak meninggalkan rumah tadi. Tondolabu menarik napas lega setelah mendengar penjelasan dari sahabat yang sudah dianggapnya seperti saudara itu.

"Nah, sekarang kita tidur dulu. Besok pagi barulah kita menyusun rencana selanjutnya," kata Titi.

"Bagaimana dengan orang-orang di luar sana?" tanya Tondolabu.

"Biarkan saja. Mereka pasti tidak akan berani mengganggu ketenangan kita. Aku kan calon majikan mereka juga," kata Titi bercanda.

"Huh, dasar," umpat tondolabu membuat Titi cengar-cengir.

Malam itu, Titi sangat gelisah. Rupanya Moleono akan mempercepat rencananya untuk menyerang Raja Marunduh. Untunglah pemuda itu berhasil mengorek keterangan lebih awal dari Moleono. Persiapan Moleono betul-betul sudah matang. Titi agak terkejut ketika tadi Moleono menyebutkan jumlah pasukan yang telah berhasil dikumpulkannya hingga saat ini. Pemuda itu tidak menyangka bahwa banyak *moko-lempalili* yang mengirim pemuda-pemuda yang ada di desa mereka untuk menjadi anggota pasukan Moleono. Titi berpikir keras langkah apa yang harus dilakukannya sekarang.

"Menurut orang-orang, Moleono itu titisan dewa. Mereka pasti mempunyai alasan, setidak-tidaknya sebuah bukti bahwa wanita itu adalah titisan dewa. Hm, aku tidak bisa diam saja. Aku harus mencari akal untuk bisa menemukan kelemahan wanita itu," tekad Titi.

Karena keletihan, pemuda itu pun akhirnya tertidur. Sebelum tidur, Titi memadamkan lampu pelita yang ada di ruang tengah agar mata-mata yang dikirim oleh Moleono tak dapat melihat dengan jelas ke dalam rumah. Tondolabu sudah sejak tadi medengkur.

Keesokan harinya, mulailah kedua pemuda itu mengatur rencana. Titi menyuruh Tondolabu menggantikannya menempa besi agar mata-mata yang dikirim Moleono menyangka bahwa Titi betul-betul sedang mengerjakan pesanan dari pelanggannya.

Tondolabu kemudian berpura-pura mengerjakan pesanan pedang dari para pelanggan Titi. Pemuda yang perawakannya memang tidak jauh berbeda dengan Titi itu segera larut dengan tugas yang diberikan oleh sahabatnya. Untunglah Tondolabu sering membantu Titi menempa besi sehingga dia tidak lagi kaku mengerjakan tugas itu.

Rupanya, kedua pemuda itu berniat mengelabui anak buah Moleono yang sedang mengintai di balik semak-semak

depan rumah Titi. Rencana kedua orang bersahabat itu berhasil. Mereka berhasil membuat mata-mata yang dikirim oleh Moleono percaya bahwa Titi benar-benar hanya seorang pandai besi.

Sementara itu, di dalam kamar, Titi sudah siap dengan penyamarannya. Pemuda tampan itu kini berubah menjadi seorang lelaki yang sudah agak berumur. Jenggot dan kumis yang kini menghiasi wajahnya membuat penyamarannya tampak demikian sempurna, ditambah lagi dengan baju dan celananya yang sangat kusam.

Setelah penampilannya dirasakan cukup meyakinkan, Titi kembali mengintip lewat celah dinding rumahnya, pandangan matanya yang tajam dapat melihat beberapa orang lelaki sedang bersandar di bawah pohon sekitar lima puluh meter di depannya. Melihat orang-orang itu sedang lengah, Titi buru-buru menemui Tondolabu.

"Huss, Tondolabu coba lihat penampilanku," kata Titi.

"Hah. Kaukah itu, Titi. Wow, sempurna. Kau betul-betul hebat," komentar Tondolabu.

"Teruslah menempa besi itu. Aku akan segera pergi."

"Hati-hati, kawan," pesan Tondolabu setengah berbisik saat melihat sahabatnya melesat secepat kilat ke arah semak-semak di belakang rumah.

Tondolabu terus menempa besi yang ada di tangannya. Pemuda itu tampak bersemangat. Dia yakin rencana yang akan dilakukannya dengan Titi akan berhasil.

Sementara itu, di depan rumah Titi, orang-orang yang ditugasi untuk mengawasi Titi merasa sangat bosan. Sesekali mereka berdiri dan memperhatikan rumah di depannya. Sejak tadi orang-orang itu tidak melihat adanya hal yang mencurigakan di rumah Titi.

Suara besi yang ditempa masih saja terdengar. Mereka tidak tahu bahwa Titi sudah sejak tadi meninggalkan tempat

itu dan orang yang menempa besi itu adalah sahabat dari pemuda yang sedang mereka awasi. Karena bosan menunggu, mereka pun akhirnya pulang.

Tanpa sepengetahuan mata-mata yang dikirim oleh Moleono, Titi sudah kembali berada di pusat kota Moleoa'. Pemuda itu tiba ketika matahari sudah hampir terbenam. Tampaknya Titi sengaja memperlambat perjalanannya agar dia bisa tiba saat hari sudah agak gelap. Sambil menunggu tengah malam tiba, Titi mencari keterangan dari penduduk tentang seberapa jauh persiapan para prajurit Moleono.

Setelah berhasil mengorek keterangan dari salah seorang penduduk, Titi kemudian berjalan-jalan melihat keadaan di sekitar tempat tinggal Moleono. Saat pandangannya tertuju ke arah rumah Moleono, pemuda itu agak terkejut. Dari jauh dia melihat cahaya berkelap-kelip di atas loteng rumah Moleono. Pemuda itu menjadi tidak sabar untuk menyelidiki rumah Moleono.

Setelah melihat-lihat keadaan di sekitarnya. Titi segera bersembunyi di semak-semak yang tak jauh dari rumah Moleono. Dia tidak ingin mengundang perhatian orang-orang di sekitar tempat itu.

Saat tengah malam tiba, Titi segera mengendap-endap menuju halaman belakang rumah Moleono. Pemuda itu bertambah heran mendengar suara kucing yang sangat ribut dari arah rumah wanita itu. Titi yang sudah mengenal keadaan rumah Moleono dengan mudah dapat masuk ke dalam rumah penguasa di Moleoa' itu, apalagi penjagaan malam itu tidak seketat kemarin. Di halaman belakang hanya ada tiga orang penjaga dan mereka tampak sibuk bermain judi.

Titi yang sangat penasaran dengan cahaya yang berkelap kelip dan suara kucing yang sangat ribut, segera naik ke atas loteng dan mencari ada apa gerangan di sana. Pe-

muda itu sangat terkejut. Di atas loteng dilihatnya beberapa buah keranjang berisi beberapa ekor kucing. Selain itu, dia juga melihat kunang-kunang yang begitu banyak ditampung dalam sebuah kelambu yang sangat tipis. Kini pemuda itu mengerti mengapa para penduduk begitu takut kepada Moleono. Bunyi kucing-kucing dalam keranjang yang digantung di loteng, ditambah pula dengan cahaya kunang-kunang di dalam kelambu di waktu malam membuat rakyat yang masih primitif pada waktu itu menjadi terpedaya dan takut. Mereka pun meyakini bahwa Moleono adalah turunan dewa dan dia patut disembah sebagai raja.

Titi kini mengetahui mengapa Moleono begitu diagung-agungkan oleh rakyatnya. Malam itu juga, pemuda itu meninggalkan Moleoa' menuju istana Raja Marunduh. Menjelang pagi hari, dia sudah sampai di Matandau. Pemuda itu langsung menuju ke rumah Rampeala, salah seorang kerabatnya yang menjadi pejabat istana. Rampealalah yang selama ini menyuruhnya untuk memata-matai Moleono.

Titi kemudian menceritakan pertemuannya dengan Moleono kepada Rampeala. Pemuda itu juga membeberkan rencana yang akan dilakukan selanjutnya. Setelah mendengar penuturan Titi, Rampeala segera mengajak pemuda itu untuk menemui Raja Marunduh.

Ketika Titi dan Rampeala sedang berada dalam perjalanan menuju istana Raja Marunduh, kesibukan di istana masih terus berlangsung. Raja dan para petinggi istana sedang berkumpul di *Lobo* atau Balai Pertemuan. Rupanya rakyat Mori tidak dapat menerima tindakan Moleono yang telah mengisi lumbung-lumbung padi milik Sang Raja dengan kotoran sapi. Rakyat menuntut agar raja segera mengambil tindakan tegas terhadap Moleono dan para pengikutnya. Kini, para pejabat istana sedang berkumpul untuk kembali merundingkan masalah tersebut.

Sementara itu, *tadulako* atau panglima tertinggi di negeri itu telah mengumpulkan para prajuritnya untuk bersiap-siap menyerang Mokole Moleoa' dan sekutu-sekutunya. Tindakan Moleono mengisi lesung-lesung penumbuk padi milik raja dengan kotoran sapi membakar emosi para pendukung setia Raja Marunduh. Bagi mereka hal itu merupakan sebuah penghinaan besar. Oleh karena itu, mereka menuntut agar Sang Raja segera menghukum para pemberontak itu. Para prajurit tinggal menunggu aba-aba dari pimpinan mereka.

Di luar istana, tampak dua orang lelaki tergesa-gesa menuju gerbang istana. Kedua lelaki itu sama sekali tidak mengalami hambatan untuk memasuki gerbang istana. Rupanya salah seorang dari mereka adalah orang yang mempunyai kedudukan yang cukup penting di istana itu.

Ya, dialah Rampeala, kerabat Titi yang sudah cukup lama mengabdikan dirinya untuk kerajaan. Lelaki yang sudah setengah baya itu telah banyak berjasa dalam membangun negerinya. Kini, lelaki itu ikut gelisah memikirkan bahwa negeri yang begitu dicintainya sedang mendapat ancaman pemberontakan dari rakyatnya sendiri. Begitu mendengar rencana yang akan dilakukan oleh Titi, semangat Rampeala kembali berkobar. Oleh sebab itulah Rampeala segera mengajak Titi untuk menemui Sang Raja.

Ketika Rampeala dan Titi tiba di istana, pertemuan antara raja dan para pejabat istana masih berlangsung di *Lobo*. Rampeala kemudian mengajak Titi melihat-lihat persiapan para prajurit Mori yang sedang bersiap-siap untuk menyerang Moleono. Titi yang sempat mengorek keterangan tentang jumlah prajurit Moleono mengatakan kepada Rampeala bahwa jumlah prajurit Moleono dan Raja Marunduh hampir seimbang. Hal itu membuat Rampeala tampak sedih. Lelaki itu menyayangkan betapa banyak rakyat yang akan menjadi korban jika pertumpahan darah tak bisa dihindari.

Tuanku tak perlu diragukan lagi."

"Terserah engkau. Apa pun yang kaulakukan, aku setuju saja. Pesanku, berhati-hatilah. Kudengar, rakyat sangat takut kepada wanita itu karena mereka sudah membuktikan sendiri bahwa wanita itu adalah titisan dewa," kata raja mengingatkan.

"Jangan khawatir, Baginda. Hamba mempunyai sebuah senjata wasiat yang bernama *banggobeno*. Senjata itu adalah pemberian guru hamba. Senjata itu akan hamba gunakan untuk membuktikan betulkah Moleono itu dewa atau bukan. Jika benar Moleono adalah titisan dewa, senjata itu akan hancur saat meletus. Namun, jika senjata itu tidak hancur berarti Moleono bukanlah seorang dewa dan hamba akan langsung menghadapi wanita itu," jelas Titi bersemangat.

"Baiklah, Anak Muda. Aku percaya sepenuhnya kepadamu. Nasib rakyat Mori berada di tanganmu. Selamat berjuang," kata raja penuh suka cita.

Karena hari sudah hampir petang, raja pun menawari Titi untuk beristrahat di istana. Atas desakan Rampeala, pemuda itu akhirnya menerima tawaran raja. Raja Marunduh yang sangat mengagumi sifat dan kepribadian pemuda itu menjamu Titi dengan istimewa. Titi disuruh beristirahat dengan tenang agar besok dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Keesokan harinya, pagi-pagi benar, Titi sudah meninggalkan istana. Tak seorang pun yang mengetahui rencana raja, Titi, dan Rampeala. Mereka tidak ingin rencana mereka tercium oleh pihak lawan. Raja khawatir siapa tahu di dalam istana juga ada mata-mata. Oleh sebab itulah mereka menyembunyikan rencana tersebut rapat-rapat.

Dengan ilmu meringankan tubuh yang cukup sempurna, Titi tidak membutuhkan waktu yang lama untuk sampai ke rumahnya. Sebelum pemuda itu masuk ke rumah, dia terlebih

dahulu memeriksa keadaan di sekelilingnya. Titi ingin memastikan apakah orang-orang yang dikirim oleh Moleono untuk memata-matainya masih ada atau tidak. Rupanya tidak ada lagi orang di sekitar tempat itu. Dia hanya mendengar bunyi besi yang ditempa dari arah rumahnya. Pemuda itu tersenyum sendiri mengingat sahabatnya begitu serius mengerjakan tugas yang diberikan olehnya.

Titi kemudian menemui sahabatnya itu dan menceritakan semua yang dialaminya. Dia juga mengungkapkan rencananya bersama Raja Marunduh. Kini kedua orang sahabat itu lebih leluasa berbicara karena mereka tidak perlu khawatir lagi akan didengar oleh mata-mata Moleono. Tondolabu mengatakan bahwa orang-orang itu kembali lagi tadi pagi ke tempat itu. Namun, karena melihat Tondolabu yang mereka sangka adalah Titi masih terus sibuk menempa besi, akhirnya mereka pulang. Mungkin mereka bosan menunggu. Kedua pemuda itu tertawa terbahak-bahak. Mereka merasa geli karena berhasil mengelabui orang-orang itu.

Tondolabu tampak semakin bersemangat karena rencana mereka didukung oleh raja. Pemuda itu seolah tak sabar lagi menunggu hari esok. Dia ingin segera menuntaskan masalah yang sedang dihadapi negerinya agar dapat melihat rakyat Mori kembali bersatu dan hidup dengan damai seperti dahulu.

Malam itu, Titi dan Tondolabu merembukkan rencana yang akan mereka lakukan esok hari. Ya, besok adalah waktu yang dijanjikan oleh Titi untuk kembali bertemu dengan Moleono. Rencana ini harus berhasil. Itulah tekad kedua pemuda itu.

Keesokan harinya, kedua pemuda itu telah siap menuju kediaman Moleono. Sebelum berangkat, Titi mengambil senjata *banggobeno* pemberian gurunya. Titi meletuskan senjata itu satu kali. Rupanya senjata itu tetap utuh, sama sekali

tidak hancur. Itu berarti bahwa Moleono bukanlah titisan dewa. Akhirnya, berangkatlah Titi dan Tondolabu menuju tempat Moleono berada.

Ketika Titi dan Tondolabu hampir tiba di rumah Moleono, kedua pemuda itu berpisah. Titi menyuruh Tondolabu agar cepat naik ke loteng Moleono untuk melepaskan kucing-kucing di dalam keranjang dan kunang-kunang yang terkurung di dalam kelambu. Tondolabu segera menuruti perintah sahabatnya. Untunglah pengawalan di sekitar rumah Moleono saat itu tidak ketat lagi. Rupanya Moleono sudah percaya sepenuhnya kepada Titi. Wanita itu menyuruh para pengawalnya menyingkir agar pertemuannya kali ini dengan Titi tidak terganggu.

Titi pun masuk ke dalam rumah Moleono. Moleono menyambut pemuda itu dengan senyum yang sangat ramah. Wanita itu betul-betuk sudah jatuh cinta kepada Titi. Titi disuguhi sirih dalam dulang kecil.

Ketika sedang makan sirih, Titi melihat Moleono lengah. Kesempatan itu dipergunakan Titi sebaik-baiknya. Dengan cepat dan cekatan, pemuda itu memegang kuat-kuat rambut Moleono yang panjang. Sebelum wanita itu sempat menyadari apa yang terjadi, kepalanya sudah dipancung oleh Titi hingga terputus dari badannya. Pada saat yang bersamaan, Tondolabu telah selesai melepaskan kucing-kucing dan kunang-kunang di atas loteng.

Seketika itu juga Titi dan Tondolabu segera bersiap-siap untuk meninggalkan tempat itu. Mereka hendak menuju ke istana Raja Marunduh. Sebelumnya, Titi membungkus kepala Moleono dengan kain sarung yang tadi melilit pinggangnya.

Mendengar suara ribut-ribut, para pengawal Moleono pun berdatangan. Mereka sangat kaget saat mendapati junjungan mereka sudah tidak berkepala lagi. Para pengawal itu segera mencegat kedua pemuda yang telah menghabisi nyawa

kepala suku mereka.

"Hei, berhenti," teriak salah seorang pengawal.

Titi dan Tondolabu yang waktu itu masih berada di halaman belakang rumah Moleono segera berhenti.

"Menyingkirlah atau kalian akan mengalami nasib yang sama dengan pimpinan kalian ini," gertak Titi sambil melirik ke arah benda yang ada di tangan kirinya. Tangan kanan pemuda itu sedang menggenggam sebilah pedang yang sangat tajam yang tadi digunakannya untuk menggorok leher Moleono.

"Cuiih. Hei, pemuda sok alim, sebaiknya kamu menyerah saja sebelum orang-orang itu mencincang tubuhmu," kata pengawal tadi tak kalah sengitnya. Rupanya rakyat Moleoa sudah banyak berkumpul di luar pagar rumah Moleono. Kabar tentang terbunuhnya kepala suku mereka begitu cepat tersebar.

Titi segera memberi tanda kepada Tondolabu agar segera menyerang para pengawal yang mengepung mereka.

"Hiaaat ... hiaaat ...." Pertarungan sengit pun tak dapat dihindarkan lagi. Pengawal yang jumlahnya lebih dari sepuluh orang itu sangat bernafsu untuk menghabisi kedua pemuda lawan mereka. Mereka bertempur membabi buta. Emosi telah menguasai orang-orang itu. Amarah yang membakar hati mereka membuat mereka bertempur tanpa terarah. Mereka ingin cepat-cepat membunuh lawan mereka. Hal itu tentu membuat Titi dan Tondolabu lebih mudah menghadapi mereka. Setiap serangan yang dilancarkan oleh mereka dapat dipatahkan oleh kedua pemuda itu.

"Tondolabu, habisi saja mereka," seru Titi kepada Tondolabu saat melihat semakin banyak orang yang datang untuk membantu para pengawal yang kewalahan menghadapi mereka berdua.

Tondolabu pun menghentikan serangannya, begitu pula

dengan Titi. Kedua pemuda yang telah dikepung dari segala arah itu saling membelakangi. Mereka pasang kuda-kuda. Bungkusan yang tadi ada di pundak Titi, kini diletakkan di atas tanah. Kedua telapak tangan Titi dihadapkan ke arah lawan. Tondolabu juga melakukan hal yang sama. Tiba-tiba dari telapak tangan kedua pemuda itu keluar asap tipis.

"Hiaaa..." Secara bersamaan Titi dan Tondolabu melancarkan ajian andalan mereka. Seketika orang-orang itu terlempar jauh ke belakang dan beberapa di antaranya jatuh tak sadarkan diri. Dari mulut mereka keluar darah segar. Para pengawal yang masih bertahan mencoba bergerak maju dan menyerang kedua pemuda itu.

"Tunggu ...," teriak Titi. Pemuda itu kemudian melompat ke atas pagar rumah Moleono yang terbuat dari kayu. Rakyat yang ikut menonton pertarungan tadi berdecak kagum melihat pemuda itu seolah berpijak di tanah saja, padahal pagar rumah Moleono sangat runcing.

"Saudara-saudara, kini kalian sudah tidak mempunyai pemimpin. Jika kalian masih mau meneruskan niat kalian untuk memberontak, sebentar lagi pasukan Raja Marunduh akan membumihanguskan tempat ini. Saya tahu, banyak di antara kalian yang takut kepada Moleono karena menganggap wanita itu adalah dewa. Seandainya dia memang titisan dewa, tentu aku tak akan segampang ini membunuhnya," jelas Titi sambil memperlihatkan bungkusan berisi kepala Moleono. "Sekarang terserah Saudara-Saudara. Saya melakukan semua ini atas perintah Raja Marunduh. Raja yang berkuasa atas Tanah Mori ini. Kalian boleh memilih, kalian tunduk kepada Raja Marunduh atau tetap setia kepada Moleono. Apa pun keputusan kalian akan saya sampaikan kepada Raja Marunduh. Ingat, pasukan Raja Marunduh sedang bersiap-siap menyerang Mokole ini." Ancaman Titi membuat semua yang ada di tempat itu saling berpandang-

an. Ada yang saling berbisik dan ada pula yang tampak bingung. Beberapa di antara mereka ada yang segera berunding.

"Bagaimana? Aku menunggu jawaban kalian. Raja masih mempunyai banyak urusan selain mengurusi masalah kalian," desak Titi.

Melihat orang-orang di situ masih bingung, Titi segera memberi isyarat kepada Tondolabu. Tondolabu yang berada di antara kerumunan orang-orang itu segera melompat ke samping Titi. Kini kedua pemuda itu berdiri berdampingan. Mereka tampak sangat gagah dan berwibawa.

"Baiklah, kalian boleh memikirkan apa yang akan kalian lakukan. Selamat tinggal," pancing Titi sambil bersiap-siap meninggalkan tempat itu. Tetapi...

"Tunggu, ...tunggu, Anak Muda," seru salah seorang dari mereka. "Sampaikan kepada Raja Marunduh bahwa kami akan mengabdi kepada beliau." Seorang lelaki yang berusia sekitar lima puluh tahunan berusaha menahan Titi.

"Bagus, keputusan kalian memang tepat. Selamat tinggal." Titi dan Tondolabu akhirnya meninggalkan tempat itu dengan perasaan lega.

Belum lama kedua pemuda itu pergi, pasukan Moleono yang jumlahnya ribuan tiba di tempat itu. Rupanya mereka sudah mengetahui tentang kematian pimpinan mereka. Salah seorang *mokolempalili* segera menanyakan kepada penduduk penyebab kematian Moleono. Lelaki itu sangat geram mendengar penjelasan orang yang ditanyainya.

"Mengapa kalian membiarkan pemuda itu pergi," bentaknya.

"Kami tidak berani melawan, Tuan. Kedua pemuda itu sangat sakti. Mereka juga mengatakan bahwa pasukan Raja Marunduh akan segera menyerang jika kita tidak menyerah," jelas salah seorang penduduk.

"Ya, rupanya Mokolempalili Moleono bukanlah titisan dewa. Selama ini dia telah membohongi kita," seru yang lainnya.

Hidup Raja Marunduh, hidup Raja Marunduh!" teriak para penduduk.

Akhirnya, atas desakan rakyat, para *mokolempalili* bekas pengikut Moleono terpaksa memenuhi kehendak rakyat untuk membatalkan rencana pemberontakan terhadap kekuasaan Raja Marunduh. Mereka tidak punya pilihan lain karena tak satu orang pun yang dianggap layak untuk menggantikan Moleono.

Rakyat rupanya selama ini takut kepada Moleono karena mereka menganggap Moleono adalah titisan dewa. Kini Moleono telah tiada. Rakyat Moleono bersorak gembira karena mereka tidak perlu resah lagi atas terjadinya perang saudara.

Sementara itu di istana, Raja Marunduh sangat gelisah menunggu kabar dari Titi. Penguasa di Tanah Mori itu sangat berharap agar pertumpahan darah dapat dihindarkan. Dia tidak bisa membayangkan negeri yang dibangun oleh ayahnya dengan susah payah hancur karena keserakahan segelintir orang. Pasukannya kini telah siap untuk menggempur pasukan Moleono jika rencana Titi gagal.

"Maaf Baginda, Tuan Titi dan temannya ingin menghadap Tuan," suara pengawal mengagetkan Baginda yang saat itu sedang termenung di singgasananya.

"Oh, eh, suruh mereka masuk," perintah Baginda masih agak gelagapan.

Tak lama kemudian, dua orang pemuda tampan dan gagah masuk dan langsung mengaturkan sembah kepada raja. Salah seorang dari mereka membawa sebuah bungkusan.

"Salam sejahtera, Tuanku Raja Marunduh Datu ri Tana,"

sembah kedua pemuda itu.

"Salam sejahtera, wahai pemuda yang gagah perkasa. Aku sudah lama menunggu kedatangan kalian. Mudah-mudahan kalian membawa kabar gembira untukku."

"Ampun, Baginda. Hamba membawa bingkisan untuk Tuanku," kata Titi sambil meletakkan bungkusan di hadapan Sang Raja.

"Pengawal, bukalah bungkusan itu!" perintah raja kepada pengawal yang berdiri di samping kursi singgasana raja.

Pengawal itu pun menuruti perintah tuannya dan alangkah terkejutnya dia saat melihat isi bungkusan tersebut adalah kepala manusia.

Meskipun Raja Marunduh sudah dapat menduga isi bungkusan tersebut, tak urung penguasa di Tanah Mori itu terkesiap melihat pemandangan mengerikan di hadapannya.

Titi kemudian melaporkan kepada raja bahwa rakyat Moleoa' telah tunduk kepada Raja Marunduh. Pemuda itu juga mengungkapkan bahwa selama ini rakyat tunduk dan patuh kepada Moleono hanya karena wanita itu menggembor-gemborkan bahwa dirinya memiliki kekuatan gaib karena dia adalah titisan dewa.

Penuturan Titi membuat baginda raja merasa lega. Lelaki itu sangat bahagia karena sekarang tak perlu lagi ada pertumpahan darah antarrakyatnya sendiri. Titi dan Tondolabu sangat berjasa karena telah berhasil mencegah terjadinya perang saudara di negeri itu.

Setelah melaporkan keberhasilannya membunuh Moleono, Titi dan Tondolabu pun mohon izin kepada Baginda untuk membersihkan lesung-lesung padi milik Sang Raja yang telah diisi dengan kotoran kerbau. Raja Marunduh sangat terharu melihat kesungguhan kedua pemuda di depannya. Bersama-sama dengan rakyat, Titi dan Tondolabu membersihkan lesung-lesung milik raja hingga lesung-lesung ter-



Gambar 4

Titi meletakkan bungkusan di hadapan Raja Marunduh.

sebut bersih seperti sedia kala. Beberapa hari kemudian diadakanlah pesta yang meriah atas keberhasilan Titi melumpuhkan kekuatan Moleono.

Sebagai ungkapan terima kasih, Raja Marunduh mengangkat Titi sebagai *tadulako* atau panglima di kerajaan itu. Rakyat pun sangat mendukung keputusan raja. Namun, Titi secara halus menolak permintaan tersebut. Pemuda sederhana dari Moleoa' itu lebih memilih hidup berkelana. Dia ingin mengabdikan hidupnya dengan membantu orang-orang yang membutuhkan pertolongan.

Karena Titi tetap bersikeras dengan keputusannya, Raja Marunduh akhirnya harus merelakan kepergian pemuda itu. Setelah perayaan pesta kemenangan berakhir, Titi pun mohon diri untuk segera kembali melanjutkan tugas mulia yang diembannya, yakni membantu orang-orang yang sedang membutuhkan pertolongan. Raja dan rakyat Mori melepas kepergian Titi dengan berat hati.

Sejak saat itu, rakyat Mori kembali hidup dengan penuh kedamaian di bawah pimpinan Raja Marunduh Datu ri Tana. Raja sangat memperhatikan rakyatnya dan rakyat pun sangat menghormati raja mereka yang adil dan bijaksana.

5. TAMU DARI NEGERI SEBERANG

Kerajaan Mori terletak di daerah dataran tinggi. Cuaca di negeri ini terasa begitu dingin, sesuai dengan namanya *Mori* yang artinya dingin. Negeri ini terkenal dengan kekayaan alamnya yang melimpah ruah. Tanahnya yang subur dengan udara yang sangat sejuk membuat tanaman-tanaman tumbuh dengan subur pula. Padi, jagung, sayur-sayuran, dan hasil kebun lainnya melimpah ruah membuat rakyat hidup makmur dan tak pernah kekurangan bahan makanan.

Dahulu, di negeri ini sering terjadi kekacauan akibat perang saudara. Namun, sejak negeri ini dipimpin oleh Raja Marunduh Datu ri Tana, keadaan pun menjadi aman dan terkendali. Sekali waktu, pernah muncul rencana pemberontakan yang dipimpin oleh *mokolempalili* atau kepala suku dari Moleoa'. Namun, rencana pemberontakan itu berhasil dilumpuhkan. Kini, Kerajaan Mori kembali tenang di bawah kepemimpinan raja yang adil dan bijaksana, Raja Marunduh Datu ri Tana.

Raja Marunduh mempunyai seorang permaisuri yang bernama Ratu Jelaina. Ratu Jelaina sangat terkenal dengan kecantikannya. Kebaikan hati dan sikapnya yang selalu peduli terhadap rakyat kecil membuat rakyat Mori sangat mencintai beliau. Ratu Jelaina sangat patuh dan taat kepada suaminya. Dia juga selalu menghargai dan menjunjung tinggi martabat suaminya. Keberhasilan Raja Marunduh memimpin

negeri itu juga tak lepas dari dukungan Sang Ratu. Raja Marunduh sangat sayang kepada permaisurinya itu.

Di suatu pagi yang cerah, Raja Marunduh mendapati permaisurinya sedang termenung memandang ke luar jendela kamar tidurnya. Raja yang tidak biasa melihat Sang Permaisuri bersikap seperti itu merasa heran.

"Cuaca pagi begitu indah. Burung-burung berkicau dengan riang. Mengapa Dinda tampak bersedih? Apa gerangan yang membuat hati Dinda merasa resah?" tanya raja sambil mengelus-elus bahu permaisurinya.

Ratu Jelaina membalikkan badannya dan memandang wajah Sang Raja dengan cemas. "Entahlah Kanda. Sejak tadi perasaan Dinda begitu gelisah. Sepertinya ada sesuatu yang bakal menimpa negeri ini."

"Dinda, Dinda tak perlu khawatir. Kanda akan selalu menjaga negeri ini. Kanda akan selalu melakukan yang terbaik untuk negeri ini. Mengapa Dinda meragukan Kanda?" kata raja sambil memegang kedua lengan permaisuri yang sangat dicintainya itu.

"Bukannya Dinda meragukan Kanda. Dinda percaya Kanda akan selalu berjuang untuk kemaslahatan negeri ini. Hanya saja, Dinda agak resah. Beberapa hari belakangan ini, Dinda selalu bermimpi. Dalam mimpi, Dinda melihat rakyat berlarian ke sana-sini. Mereka tampak ketakutan. Mereka menyebut dan memanggil-manggil nama Kanda, tetapi Kanda sama sekali tidak menjawab panggilan mereka. Dinda tidak mengetahui di mana Kanda pada waktu itu. Kanda seolah-olah menghilang. Dinda takut, Kanda. Firasat Dinda mengatakan bahwa negeri ini akan menghadapi bencana besar. Dinda takut, Kanda," kata Ratu Jelaina yang sudah tidak dapat menahan tangisnya. Air mata wanita yang anggun itu jatuh membasahi pipi putihnya yang masih tampak mulus.

Raja Marunduh memeluk permaisuri dengan erat. Raja

dapat merasakan kegelisahan yang sedang dialami Sang Permaisuri. Lelaki yang masih tampak perkasa itu merasa heran. Sebelumnya, dia tidak pernah melihat Ratu Jelaina bertingkah seperti itu.

"Tenanglah, Dinda. Bukankah itu hanya mimpi. Dinda melihat sendiri 'kan, pemerintahan berjalan dengan lancar, kerajaan aman, rakyat hidup damai dan makmur. Putra kita, Pangeran Owolu juga kini telah tumbuh dewasa, sehat dan tak kurang satu apa pun. Sebentar lagi dia akan menggantikan Kanda memerintah negeri ini," bujuk raja sambil menuntun permaisurinya ke pembaringan. "Dinda mungkin terlalu lelah. Istirahatlah, Dinda! Besok pagi, Kanda akan mengajak Dinda jalan-jalan untuk melihat keadaan negeri ini. Mudah-mudahan perjalanan kita besok bisa mengurangi kegelisahan hati Dinda."

Hati Ratu Jelaina agak tenang mendengar perkataan suaminya. Akhir-akhir ini baginda memang agak sibuk sehingga tidak mempunyai waktu untuk mengajak permaisuri pesiar. Raja Marunduh sering meninggalkan istana untuk meninjau beberapa wilayah kerajaan yang kehidupan rakyatnya masih agak terbelakang. Oleh karena baginda sering bepergian jauh itulah mungkin yang menyebabkan Sang Ratu agak cemas memikirkan keselamatan suaminya. Ketika menyadari hal tersebut, raja pun berusaha menghilangkan kecemasan Sang Ratu dengan mengajaknya berjalan-jalan.

Keesokan harinya, Raja Marunduh menepati janjinya untuk mengajak Ratu Jelaina melihat-lihat keadaan negerinya.

"Lihatlah, Dinda. Betapa indahnya negeri kita ini. Tanaman padi tumbuh subur menghijau, hasil kebun melimpah ruah, rakyat hidup damai dan mereka bekerja penuh semangat," kata raja saat rombongan mereka melewati sebuah perkampungan.

Rakyat yang saat itu sedang sibuk bekerja serta-merta menghentikan kegiatan mereka ketika menyadari rombongan Sang Raja melewati tempat itu. Mereka mengelu-elukan raja dan ratu sambil melambaikan tangan ke arah junjungan mereka. Ratu Jelaina yang terkenal dekat dengan rakyat membalas lambaian tangan mereka dengan senang hati. Sesekali kereta kuda yang ditumpanginya berhenti karena Ratu Jelaina ingin bertegur sapa dengan rakyatnya.

Perjalanan hari itu sedikit mengobati kegelisahan hati Sang Ratu. Ratu melihat sendiri keadaan negerinya yang aman, kehidupan rakyat yang makmur, pembangunan yang merata dan kesetiaan rakyat kepada raja. Rasanya tak ada alasan bagi ratu untuk mencemaskan keadaan negerinya. Malam itu Sang Ratu dapat tidur dengan tenang. Keesokan harinya, Ratu merasa lebih baik dan wajahnya pun kembali ceria. Raja Marunduh sangat senang melihat keceriaan kembali terpancar di wajah permaisurinya.

Sementara itu, Pangeran Owolu yang sudah beranjak dewasa mulai dididik untuk ikut menjalankan pemerintahan. Raja Marunduh terkadang mengutus putranya itu untuk meninjau keadaan di beberapa *mokole*. Pangeran Owolu rupanya mewarisi bakat ayahnya dalam mengurus pemerintahan. Dia juga dikenal selalu bersikap bijak dalam menghadapi setiap persoalan. Kedudukannya sebagai putra mahkota tidak membuat pemuda itu menjadi sombong dan tinggi hati.

Sejak Sang Pangeran masih kecil, raja dan ratu sudah menanamkan sifat-sifat dan budi pekerti yang luhur terhadap putra mereka. Raja Marunduh sering memberi wejangan yang bermanfaat sebagai bekal dalam menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi dalam kehidupan Sang Pangeran. Pangeran Owolu juga dibekali ilmu pemerintahan dan ilmu bela diri sebagaimana layaknya calon pewaris tahta

kerajaan.

Kini, raja dan ratu telah menuai hasil didikan mereka. Pangeran Owolu tumbuh menjadi seorang pemuda tampan yang cerdas dan rendah hati. Ide-idenya cukup diperhitungkan oleh para pejabat pemerintahan. Sang Pangeran kini ikut membantu ayahandanya menggalakkan pembangunan dan menyelesaikan masalah-masalah kerajaan.

Ketika Raja Marunduh sibuk menggalakkan pembangunan kerajaan di segala bidang, rupanya kompeni Belanda telah masuk ke daerah Poso. Mereka kemudian menjelajahi wilayah Poso sampai ke wilayah Tanah Mori.

Pada suatu ketika, datanglah ke Tanah Mori Tuan Nayoan bersama-sama dengan dua regu tentara kompeni Belanda yang dipimpin oleh seorang komandan yang berpangkat letnan. Mereka bertolak dari Poso. Rombongan Tuan Nayoan bersama letnan Belanda itu awalnya tiba di salah satu *mokole* yang bernama Mokole Moleoa'. Rombongan tersebut meminta untuk bertemu dengan Mokolempalili Moleoa' yang bernama Ede Kamesi.

"Tuan-tuan dari mana?" tanya Ede Kamesi saat berhadapan dengan tamu-tamunya itu.

Tuan Nayoan yang tidak mengerti perkataan Ede Kamesi segera berpaling ke arah juru bahasa yang dibawanya serta. Juru bahasa pun segera mengartikan perkataan Ede Kamesi. Setelah memahami apa yang dimaksud oleh tuan rumah, Tuan Nayoan segera memberi penjelasan tentang maksud kedatangan mereka. Sang juru bahasa kemudian menjelaskan kepada Ede Kamesi apa yang dikatakan oleh Tuan Nayoan.

"Mereka berasal dari tanah seberang. Mereka ingin menjalin kerja sama dengan orang-orang Mori. Tuan tidak perlu takut. Mereka datang membawa perdamaian, bukan permusuhan," kata sang juru bahasa.

Tuan Nayoan berusaha menyingkirkan keragu-raguan di hati Ede Kamesi. Setelah berhasil meyakinkan Mokolempalili Moleoa' itu, Tuan Nayoan kemudian meminta Ede Kamesi untuk membawa mereka menghadap Raja Marunduh.

"Mereka ingin berkenalan dengan Raja Marunduh. Jika Tuan berkenan, mereka meminta agar kesediaan Tuan untuk mengantar mereka menghadap raja," lanjut juru bahasa itu.

"Kalau memang Tuan-tuan ini bermaksud baik, saya yakin Raja Marunduh pasti menerima kedatangan Tuan-tuan dengan tangan terbuka." Melihat rombongan bersenjata itu bersikap baik dan bersahabat, Ede Kamesi pun membawa rombongan itu ke Matandau, ibukota kerajaan Mori.

Tiba di Matandau, Ede Kamesi segera membawa Tuan Nayoan dan rombongannya menghadap Raja Marunduh. Melihat orang-orang yang datang bersama Ede Kamesi bersenjata lengkap, pengawal kerajaan tidak serta-merta mengizinkan mereka masuk ke istana.

"Saya membawa tamu yang berasal dari negeri Belanda, negeri yang letaknya jauh di seberang lautan sana. Mereka ingin bertemu dengan Baginda," kata Ede Kamesi kepada pengawal saat rombongan tersebut tiba di depan istana.

"Silakan Tuan-tuan menunggu di sini. Saya akan melaporkan kedatangan Tuan-tuan kepada Baginda," kata sang pengawal.

Tak lama kemudian, Raja Marunduh pun keluar. Melihat tamu-tamunya bersenjata lengkap, Raja Marunduh mengulurkan tangan kiri kepada Tuan Nayoan sementara tangan kanannya memegang hulu pedang. Hal ini mengandung maksud damai atau perang.

"Tuan-tuan dari Belanda ini datang dengan maksud damai. Mereka ingin menjalin kerja sama dengan Kerajaan Mori," jelas sang juru bahasa.

Mendengar jawaban tersebut, seketika itu juga Raja

Marunduh mengubah posisi tangannya dan menjabat tangan Tuan Nayoan dengan tangan kanannya. Raja pun mempersilakan tamunya masuk dan langsung menuju *lobo,* balai pertemuan.

Dalam pertemuan tersebut, Belanda berhasil meyakinkan Sang Raja bahwa maksud kedatangan bangsa Belanda adalah untuk mengubah kehidupan rakyat Mori menjadi lebih baik. Mereka juga akan memperindah ibukota Kerajaan Mori, Matandau dengan cara mengerahkan tenaga rakyat untuk membuat jalan yang lebar dan teratur hingga ke pelosok kampung. Rumah-rumah dibangun dengan lebih baik dan teratur pula. Mereka akan membuat jalan raya dari Matandau menuju Danau Lowo, Tete Bangka, Kalengko, Tompira, dan Dongi yang panjangnya diperkirakan seratus kilometer.

Setelah mendengar rencana yang baik tersebut, raja pun menyetujuinya.

"Saya sangat senang dengan usul Tuan-tuan. Saya akan mengabarkan berita gembira ini kepada seluruh rakyat Mori," kata raja penuh semangat.

"Tuan-tuan Belanda ini mengaturkan terima kasih atas sambutan Baginda," kata sang juru bahasa.

Orang-orang itu pun saling berjabat tangan sebagai tanda persahabatan.

Tamu-tamu dari negeri seberang itu kemudian dipersilakan untuk beristirahat di sebuah rumah yang khusus diperuntukkan bagi para tamu istimewa. Letak rumah tersebut agak sedikit jauh dari istana. Raja Marunduh kemudian mengumpulkan rakyatnya dan memberikan wejangan kepada mereka.

"Wahai rakyatku. Marilah kita bersama-sama membangun negeri yang kita cintai ini. Kita akan membuat jalan-jalan yang lebar hingga ke pelosok kampung. Kita akan membangun jembatan-jembatan yang akan menghubungkan

antara *mokole* yang satu dan *mokole* lainnya agar hubungan antarmokole menjadi lebih lancar. Kita juga akan menata pembangunan rumah-rumah penduduk secara lebih teratur. Ayo, rakyatku, bersatulah. Bawalah peralatan yang kalian miliki yang dapat membantu kalian dalam bekerja nanti," jelas raja.

Rakyat menyambut rencana raja dengan tangan terbuka. Sejak saat itu, mulailah mereka bergotong-royong untuk membangun jalan-jalan, jembatan, dan lain-lain.

Sementara itu, Tuan Nayoan dan Tuan Letnan yang selama tujuh hari berada di Matandau sama sekali belum pernah melihat permaisuri Raja Marunduh. Mereka kemudian menyatakan keinginannya kepada raja untuk bertemu dengan permaisuri.

Sesungguhnya raja agak keberatan untuk mempertemukan permaisuri dengan tamu-tamu asing itu karena tidak sesuai dengan adat. Namun, demi menghormati tamu, Baginda pun akhirnya memperkenalkan Sang Ratu kepada mereka.

"Tuan-tuan, perkenalkan, ini istri saya, Ratu Jelaina," kata raja kepada tamu-tamu asingnya itu

Tuan Nayoan dan Tuan Letnan terkesima melihat kecantikan Sang Ratu. Tuan Nayoan kemudian menjabat tangan Ratu Jelaina dengan hangat sementara tangan kirinya memegang lengan Sang Ratu. Raja Marunduh kurang senang melihat cara Tuan Nayoan menjabat tangan permaisurinya. Dia tidak suka permaisurinya dipegang-pegang kecuali hanya sekadar berjabat tangan biasa. Ratu Jelaina yang mengerti keadaan tersebut segera mohon diri dengan alasan ada yang harus dikerjakannya. Sementara itu, Tuan Nayoan tersenyum-senyum simpul sambil terus memandangi Ratu Jelaina hingga menghilang di balik tembok istana. Tangan kanan Tuan Nayoan mengelus-elus jenggotnya yang pan-

jang, sementara tangan kirinya berkacak pinggang. Sikap Tuan Nayoan itu membuat raja menjadi sangat jengkel, ditambah lagi Tuan Nayoan terus memuji-muji kecantikan Sang Ratu.

Untunglah juru bahasa yang ada di antara mereka pada waktu itu memahami situasi dan segera mengalihkan pembicaraan. Sebelum raja murka, dia buru-buru mengajak Tuan Nayoan dan Tuan Letnan meninggalkan istana. Rupanya juru bahasa mengerti bahwa Tuan Nayoan sengaja ingin memancing kemarahan Sang Raja.

Sebelum meninggalkan istana, juru bahasa itu meminta maaf kepada raja dan menjelaskan bahwa memang begitulah adat orang Belanda. Jika mereka memuji-muji kecantikan wanita yang mereka temui, berarti mereka sangat menghargai wanita itu. Meskipun telah diberi pengertian oleh juru bahasa Tuan Nayoan, Raja Marunduh tetap tidak bisa menerima sikap orang Belanda itu. Baginya, itu merupakan penghinaan besar.

Sementara itu, rakyat Mori terus bekerja di bawah komando orang-orang Belanda. Rakyat bekerja dengan giat hanya dengan menggunakan peralatan yang sederhana. Mereka menebang pohon dengan menggunakan kapak dan parang, sedangkan untuk membongkar pohon hingga ke akar-akarnya, mereka hanya menggunakan linggis kayu dan ruyung sagu atau *masara*. Karena alat-alat yang dipakai sangat sederhana, pekerjaan mereka pun berjalan dengan lambat. Melihat hal tersebut, pengawas Belanda mulai menampakkan ketidaksabarannya dan mereka mulai memerintah dengan keras.

"Ayo, cepat bekerja. Kalian terlalu lamban. Dasar pemalas. Kalian harus bekerja lebih cepat," bentak pengawas itu dengan galak.



Gambar 5

"Ayo, cepat bekerja. Kalian terlalu lamban. Dasar pemalas. Kalian harus bekerja lebih cepat," bentak pengawas itu dengan galak.

Rakyat mulai merasakan ketidakmerdekaan lagi. Hati mereka mulai gelisah seakan-akan mereka dibebani dengan berbagai macam perintah. Ruang gerak mereka semakin sempit dan kemerdekaan untuk menentukan hidup sendiri tak lagi dapat mereka rasakan.

Karena tidak tahan dengan perlakuan pengawas-pengawas Belanda itu, rakyat pun mengajukan keberatan kepada Raja Marunduh. Raja mendengarkan pengaduan rakyatnya dengan penuh perhatian.

"Maaf yang Mulia. Bukannya kami tidak rela bekerja keras demi membangun negeri ini. Namun, tingkah orang-orang Belanda itu sudah keterlaluan, seolah-olah negeri ini adalah milik mereka. Mereka mengawasi kami dengan ketat. Mereka memaksa kami terus bekerja tanpa memperhatikan kelelahan kami. Mereka mulai bertindak kasar jika ada di antara kami yang berkeberatan dengan sikap mereka." Pengaduan rakyatnya membuat raja menjadi murka. Dia tidak ingin rakyatnya diperlakukan seperti itu.

Raja kemudian berjanji akan menyelesaikan masalah tersebut sepulang dari perjalanannya ke Mori Atas. Kala itu, Raja Marunduh memang sedang bersiap-siap mengunjungi rakyatnya di Mori Atas. Untuk sementara, raja meminta kepada rakyatnya untuk tetap bekerja seperti biasa.

"Kalian tidak perlu memaksakan diri. Jika kalian lelah, beristirahatlah!" kata raja bijak.

Rakyat pun pulang dengan perasaan lega. Mereka yakin junjungan mereka pasti akan bertindak dengan adil dan bijaksana.

Rupanya, pengawas Belanda di Matandau telah melaporkan situasi pekerjaan yang begitu lambat kepada atasannya yang berada di Poso. Tak lama kemudian, datanglah tim pemeriksa ke Matandau di bawah pimpinan Letnan Kies. Pada waktu itu, raja sedang dalam perjalanan mengunjungi

rakyatnya di Mori Atas.

Selama berada di Matandau, Letnan Kies bertindak sesuka hatinya. Letnan Belanda itu tidak segan-segan bertindak kasar terhadap rakyat. Apalagi saat dia melihat hasil pekerjaan rakyat kurang memuaskan. Tidak puas dengan hanya menyakiti hati rakyat, Letnan Kies yang datang bersama pasukan bersenjata lengkap masuk ke istana raja dan memeriksa semua isi istana. Bersama pasukannya, lelaki kasar itu kemudian merusak peralatan perang raja, seperti Pamorasa, Rantaka, Lelape', Ana-ano, Lagamana, Petandua, dan Matanbulu yang semuanya berupa meriam dan bedil. Peralatan lainnya pun ikut diobrak-abrik oleh kompeni.

"Ingat, kami akan kembali untuk memeriksa hasil pekerjaan kalian," pesan Letnan Kies kepada pengawal yang diartikan oleh juru bahasa.

Para pengawal istana tak dapat berbuat apa-apa. Kawanan itu tak segan-segan menembak orang-orang yang berusaha menghalangi mereka. Setelah puas mengobrak-abrik istana, Letnan Kies dan anak buahnya segera kembali ke Moleoa'. Rakyat Mori memandangi kepergian mereka dengan wajah penuh kebencian.

Keesokan harinya, Raja Marunduh dan Ratu Jelaina tiba di Matandau dari perjalanannya ke Mori Atas. Ketika mengetahui segala yang terjadi selama raja tidak berada di tempat, raja menjadi sangat murka.

"Kurang ajar. Mereka betul-betul tak tahu adat. Andai aku ada di sini saat mereka berbuat begitu, akan kukerat mereka hidup-hidup, akan kucincang habis-habisan karena mereka telah berani melanggar adat. Pantang bagiku diperlakukan seperti ini." Wajah raja merah padam, matanya melotot, dan tangannya dikepal keras-keras. Hatinya terbakar mendengar penjelasan dari pengawal istana.

"Dasar kompeni keparat. Aku tak akan percaya lagi ke-

pada mereka. Mereka hanya menyusahkan dan membuat rakyat sengsara. Mereka hanya bermulut manis, penipu, pengecut, tidak berani bertindak jantan. Pengawal, kumpulkan semua petinggi istana!" perintah raja.

Pada saat itu juga, raja mengadakan rapat yang dihadiri oleh *bonto,* karua, *mokolempalili,* dan para *tadulako.* Salah seorang wakil rakyat bahkan berani angkat bicara.

"Kami tidak mau lagi bekerja paksa membuat jalan. Tangan kami lecet-lecet akibat menggali tanah dengan hanya memakai kayu dari pohon sagu. Sudah jelas bagi kita, kompeni hanya akan menyengsarakan rakyat dengan kerja paksa sebagai budak belian."

"Hal ini tidak boleh dibiarkan. Kita akan membuat perhitungan dengan Belanda-Belanda keparat itu. Tenanglah saudara-saudaraku. Aku tidak akan membiarkan negeri ini dijajah oleh bangsa lain," kata raja tegas. "*Metumba halo ka kita mpehenunu.*" Itulah semboyan yang diucapkan oleh raja yang artinya bertunas arang pun kita tidak akan menyerah.

"Tentara kompeni harus dibunuh sampai habis di Tanah Mori," lanjut raja disambut sorak-sorai orang-orang yang ada di tempat itu.

"Hidup Raja Marunduh..., hidup raja."

Akhirnya, rapat pada hari itu berakhir dengan suara bulat bahwa mereka bertekad untuk melawan kompeni. Apa pun yang akan terjadi akan mereka hadapi dengan semangat yang tak akan pernah padam.

Saat itu juga, Raja Marunduh, para *mokolempalili,* termasuk Ede Kamesi, serta seluruh pejabat istana mulai mengatur siasat. Beberapa *mokolempalili* melaporkan bahwa sebagian tentara kompeni Belanda masih ada di Matandau dan sebagian lagi sedang dalam perjalanan kembali ke Moleoa'.

"Ede Kamesi, engkau bertugas membunuh seluruh ten-

tara yang ada di Moleoa'. Kompeni yang masih berada di Matandau adalah bagianku," kata raja setelah mendengar laporan tadi. "Ingat, perlawanan harus dilaksanakan secara serentak pada hari yang sama, baik yang ada di Moleoa' maupun di Matandau."

"Titah Baginda akan selalu hamba junjung tinggi," kata Ede Kamesi. Lelaki itu merasa bersalah karena telah memperkenalkan orang-orang Belanda itu kepada raja.

Keesokan harinya, Ede Kamesi bersama beberapa orang pengikutnya bertolak dari Matandau menuju Moleoa'. Pada waktu itu, Tuan Letnan bersama tentaranya masih berada di Matandau.

Ede Kamesi dan rombongannya tidak langsung menuju Moleoa'. Mereka terlebih dahulu singgah di Kanta dan tinggal di sana selama beberapa hari. Sementara itu, Tuan Letnan dan tentaranya menyusul ke Moleoa'. Tuan Nayoan sendiri telah kembali ke Poso.

Di Kanta, Ede Kamesi mencoba mengatur strategi. Karena merasa Kanta tidak cocok untuk mereka jadikan pertahanan, Ede Kamesi dan para pengikutnya kemudian pindah ke Ranoitole, sebuah desa yang jaraknya sekitar tiga kilometer dari markas Belanda di Moleoa'. Setelah mempelajari situasi di Ranoitole, Ede Kamesi kemudian mengumpulkan para pengikutnya, orang-orang kuat dan para *mokolempalili* yang ada di sekitar wilayah itu.

"Saudara-saudara, kita akan berjuang menyingkirkan tentara kompeni Belanda yang ada di negeri ini. Langkah pertama yang harus kita lakukan adalah mengumpulkan semua senjata di satu tempat. Pasukan akan dibagi menjadi beberapa kelompok. Tiap kelompok harus mempunyai satu atau dua orang kuat. Jangan lupa mengasah parang kalian setajam mungkin."

Ede Kamesi terus memberikan pengarahan tentang

langkah-langkah yang mereka akan lakukan selanjutnya. Dia juga tidak lupa menyuruh rakyat agar bersikap seperti biasa, seolah-olah tak ada rencana penyerangan terhadap kompeni Belanda. Ede Kamesi juga meminta agar makanan diatur sebaik-baiknya untuk bahan persediaan selama perlawanan di Ranoitole berlangsung.

Setelah semuanya siap, Ede Kamesi pergi memata-matai keadaan tentara Belanda. Ternyata tentara Belanda dalam keadaan lengah. Mereka sama sekali tidak mempunyai prasangka bahwa rakyat Mori akan mengadakan perlawanan terhadap kompeni.

Melihat keadaan tersebut, Ede Kamesi segera kembali untuk mempersiapkan pasukannya.

"Ayo, bersiap-siaplah. Sekarang saatnya kita membasmi cecunguk Belanda itu." Ede Kamesi tidak menunggu waktu lagi. Pasukannya segera bergerak menuju sasaran.

Tentara kompeni Belanda yang pada waktu itu sama sekali tidak ada persiapan menjadi sangat kaget melihat ratusan orang menuju ke arah mereka dengan membawa senjata tajam.

"Seraaang...!" teriak Ede Kamesi lantang. "Bunuh mereka sampai habis semuanya." Teriakan Ede Kamesi membakar semangat para pasukannya.

Pertempuran yang tidak seimbang itu tidak berlangsung lama. Tentara kompeni Belanda dibabat habis oleh pasukan Ede Kamesi. Kemenangan pun berada di pihak rakyat.

Pada waktu yang bersamaan, Raja Marunduh dan para prajuritnya juga berhasil menghabisi tentara kompeni yang ada di Matandau. Semua senjata milik kompeni pun dirampas, baik yang ada di Ranoitole maupun yang ada di Matandau.

Untuk menjaga kemungkinan datangnya kembali tentara Belanda, diadakanlah persiapan yang lebih sempurna.

"Wahai rakyatku, orang-orang kulit putih itu pasti tidak akan menerima kejadian ini. Mereka pasti akan datang kembali untuk membalas dendam. Untuk itu, kita harus mengadakan persiapan yang lebih matang. Negeri kita tidak boleh dijajah oleh bangsa manapun juga, Setujuuu...?" teriak Raja lantang.

"Setujuuu..." Hidup Raja Marunduh, hidup Raja Marunduh ...."

Rakyat dan para prajurit yang pada waktu itu berkumpul di alun-alun istana mengelu-elukan raja mereka.

"Habisi kompeni ...," teriak salah seorang dari mereka.

"Habisi kompeni ..., habisi kompeni," sambut yang lainnya sambil mengacungkan kepalan tangan mereka.

Untuk menyusun taktik dan strategi perang menghadapi Belanda, diadakanlah perundingan dengan pimpinan-pimpinan anak suku. Dalam perundingan tersebut diputuskan bahwa ibukota Matandau tidak cocok untuk dijadikan benteng pertahanan. Ada dua tempat yang dipilih sebagai benteng pertahanan, yaitu benteng Pa'antobu yang terletak di Molongkuni dan benteng Wulanderi yang terletak di Wulanderi. Selain itu, masih banyak lagi tempat lain yang dijadikan benteng pertahanan, seperti benteng Duake, benteng Pu'untana, dan benteng Legira.

Berdasarkan strategi perang yang matang, benteng Pa'antobu kemudian dijadikan benteng pertahanan depan dan benteng Wulanderi dijadikan pusat pertahanan raja.

"Anakku, Pangeran Owolu. Engkau bertugas di Benteng Legira bersama beberapa orang Tadulako dan para prajuritnya."

"Baik, Ayahanda."

Raja kemudian menginstruksikan kepada putranya langkah-langkah yang harus dilakukan pemuda itu. Pangeran Owolu mendengarkan perkataan ayahnya dengan penuh

perhatian, begitu pula orang-orang yang ada di tempat itu.

Seusai perundingan, raja segera bersiap-siap untuk berangkat menuju Wulanderi. Beliau tidak ingin menunda waktu. Akhirnya, pada waktu yang telah ditentukan, raja beserta rombongan pun meninggalkan Mantandau menuju Wulanderi. Ratu Jelaina ikut pula menyertai Sang Raja. Beliau bersama para wanita lainnya bertugas mengurus persediaan makanan selama perang berlangsung.

Setibanya di Wulanderi, rombongan raja disambut oleh rakyat dengan suka cita. Mereka terus bersorak-sorai menyatakan dukungan dan kesetiaan mereka terhadap raja.

"Hidup Raja Marunduh, hidup penguasa Tanah Mori," teriak rakyat sambil mengacungkan tangan.

Raja Marunduh sangat terharu melihat sambutan rakyatnya. Raja agung nan perkasa itu kemudian berdiri di tengah-tengah rakyat dan memberikan wejangan kepada mereka. Raja terus membakar semangat para *tadulako* dan rakyatnya.

"Saudara-saudara, di Wulanderi inilah yang menentukan kita kalah atau menang. Kita akan bertahan sampai titik darah penghabisan. Kita harus bersatu tekad *tuwu mate memoroko* (sehidup semati)."

6. RAJA MARUNDUH MELAWAN KOMPENI

Suasana di sekitar benteng Wulanderi dan Pa'antobu tampak ramai. Rakyat dan para prajurit bahu-membahu mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan persiapan perang.

Benteng Wulanderi dan Benteng Pa'antobu terletak di atas ketinggian (gunung) yang sulit dicapai. Benteng ini dikelilingi oleh *walalomba*, semacam benteng yang terbuat dari pematang tanah yang lebar dan tinggi yang diberi lubang untuk mengintai musuh. Batu-batu besar dinaikkan ke atas benteng dan ditumpuk serta diikat dengan tali agar mudah diluncurkan ke bawah bila musuh mencoba menaiki benteng. Di sekitar benteng digali *tilombu*, lubang-lubang rahasia yang di bawahnya dipasang tombak-tombak. Pintu masuk dibuat dua bagian. Yang pertama adalah pintu depan sebagai tempat untuk menghadang musuh. Pintu ini terbuat dari kayu tebal dan berat sehingga untuk membukanya diperlukan tenaga beberapa orang dewasa. Pintu yang lainnya adalah pintu belakang yang merupakan jalan aman untuk tempat mengundurkan diri bila keadaan mendesak.

Benteng Wulanderi sebagai pusat pertahanan raja terletak di atas gunung yang kiri-kanannya cukup terjal sehingga sangat sulit untuk dicapai. Satu-satunya jalan masuk adalah melalui bagian depan benteng. Jalannya sangat sempit sehingga dalam suasana perang, para pendaki akan

menemui banyak kesulitan. Terlebih lagi, di jalan sempit itu telah dipasang perangkap-perangkap seperti batu-batu dan lubang-lubang rahasia. Di belakang benteng mengalir sungai yang cukup besar sehingga walaupun benteng itu dikepung cukup lama, para prajurit tidak akan kehabisan air. Jalanan di bagian belakang benteng itu cukup lebar dan berhubungan dengan perkebunan-perkebunan rakyat di Kanta, Moleoa' tempat mendatangkan bala bantuan pangan selama perang berlangsung.

Raja Marunduh mengamati keadaan benteng dari sebuah tempat yang cukup tinggi. Wajah beliau memancarkan rasa puas atas pekerjaan para prajurit dan rakyatnya. Tiba-tiba wajah raja berubah menjadi sedih. Entah mengapa, beliau teringat dengan seorang pemuda yang dulu pernah membantunya mencegah perang saudara yang hampir saja terjadi di negeri itu.

"Ah, Titi, di mana engkau sekarang? Apakah kamu tahu negerimu sekarang menghadapi ancaman yang lebih besar dari sekadar pemberontakan biasa? Apakah kamu juga masih mampu mencegah perang ini seandainya engkau masih ada di sini?"

Pandangan raja menerawang menembus cakrawala di atas sana. Raja telah berusaha mencari tahu di mana pemuda itu berada. Namun, tak seorang pun yang dapat memberikan keterangan tentang keberadaan pemuda itu. Titi telah pergi. Pergi ke negeri lain untuk menimba ilmu dan pengalaman yang lebih banyak, menolong orang-orang yang kesusahan dan membutuhkan bantuannya.

Raja Marunduh menepis bayangan Titi yang tiba-tiba muncul di benaknya. Semangatnya kembali bangkit mengingat bukan cuma Titi yang mempunyai kesetiaan dan pengabdian terhadap raja. Para pemuda di negerinya kini turun tangan membantu raja mempertahankan negeri mereka dari

penjajah. Dengan semangat yang membara, mereka dengan suka rela mempertaruhkan nyawanya untuk membantu para prajurit istana menghadapi musuh. Titi telah pergi. Namun, semangat perjuangannya tetap terpatri di hati rakyat Mori, terutama di hati para pemudanya.

Raja kembali melayangkan pandangannya ke sekitar benteng. Setelah dirasakan persiapan sudah cukup, raja kemudian memanggil kedua panglima yang menjadi pimpinan di Benteng Wulanderi, yaitu Tadulako Limbampati Hito dan Tadulako Ladadena.

"Tadulako Hito, bagaimana persiapanmu?" tanya raja.

"Ampun, Baginda. Semua sudah siap. Kami sedang mengadakan latihan perang-perangan untuk menambah ketangkasan para prajurit dalam bermain pedang dan tombak," jawab Tadulako Hito.

"Bagus, bagaimana denganmu Tadulako Ladadena?" tanya raja kepada panglima yang satunya.

"Ampun, Baginda. Hamba telah mempersiapkan semua senjata untuk menghadapi musuh. Kami tinggal menunggu perintah selanjutnya," kata Tadulako Ladadena sambil membungkukkan badan.

"Baiklah, aku akan memeriksa sejauh mana kesiapan prajurit kita."

Raja kemudian melangkahkan kaki menuju ke arah para prajurit yang sedang berlatih. Setelah puas melihat hasil kerja keras Tadulako Hito, Raja Marunduh melanjutkan memeriksa persenjataan mereka. Sementara itu, Tadulako Hito kembali sibuk melatih anak buahnya.

Tadulako Ladadena segera membuka pintu tempat penyimpanan senjata saat raja tiba di tempat itu. Senjata yang disiapkan adalah pedang, perisai, tombak, dan beberapa pucuk senjata yang berupa meriam kuno, seperti *lela* dan *matambuku*. Selain itu juga terdapat beberapa pucuk senjata

api hasil rampasan dari peristiwa Ranoitole dan Matandau di samping persenjataan dari istana raja.

Sebelum meninggalkan tempat itu, Raja Marunduh tak lupa menjabat tangan para *tadulako* dan prajuritnya.

"Selamat berjuang," kata raja disambut sorak-sorai para prajuritnya.

Kini, Raja Marunduh beserta para prajurit dan rakyatnya siap menghadapi serangan kompeni Belanda. Mereka bertekad untuk berjuang hingga titik darah penghabisan. Dulu, Raja Marunduh berpikir seribu kali untuk menyerang salah satu suku yang hendak memberontak. Beliau tidak ingin rakyat menjadi korban keserakahan seorang *mokolempalili.* Namun kini, raja mengerahkan seluruh kekuatan kerajaan untuk memerangi bangsa lain yang hendak menginjak-injak harga diri mereka. Pantang bagi raja menundukkan kepala di depan penjajah.

Rupanya bukan hanya Sang Raja yang mempunyai semangat yang begitu tinggi dalam mempertahankan negerinya. Ratu Jelaina, permaisuri Raja Marunduh pun tak kalah bersemangatnya. Wanita itu tak bosan-bosannya memeriksa semua persediaan pangan dalam menghadapi peperangan nanti. Beliau terjun langsung membantu para wanita mempersiapkan segala keperluan para prajurit dan rakyat yang ada di Benteng Wulanderi itu.

"Aduh, Tuanku. Biar hamba saja yang melakukannya," kata salah seorang istri prajurit Wulanderi saat melihat Sang Ratu ikut memasak hidangan makan siang untuk para prajurit.

"Ah, tak apalah. Biar aku saja. Masih banyak pekerjaan lain menunggumu," tolak Sang Ratu halus.

Demikianlah, dengan sungguh-sungguh Sang Ratu menjalankan tugasnya memimpin para wanita mengurus masalah makanan dan kebutuhan lainnya. Para wanita yang tadinya

merasa sangat segan terhadap Sang Ratu kini tak lagi kaku berhadapan dengan junjungan mereka itu. Sang Ratu selalu bersikap seolah tak ada jarak di antara mereka. Sang Ratu bahkan tak henti-hentinya memberi semangat bahwa pasukan mereka pasti berhasil menumpas pasukan musuh yang hendak menjajah negeri mereka.

Raja Marunduh merasa terharu dengan sikap permaisurinya yang dengan gigih ikut berjuang mempertahankan negerinya. Namun, raja juga tak dapat menyembunyikan rasa sedihnya saat melihat Sang Permaisuri kelelahan setelah seharian bekerja mengurusi keperluan orang-orang yang ada di Benteng Wulanderi itu. Baginda teringat akan kegelisahan Sang Ratu beberapa waktu yang lalu. Firasat Sang Ratu kini terbukti, kerajaan sedang berada dalam ancaman besar.

"Eh, Kanda. Ada sesuatu yang Kanda butuhkan?" tanya ratu saat melihat baginda sudah berada di tempat itu.

"Tidak, Dinda. Kanda hanya ingin melihat persediaan pangan kita. Tadi Kanda sudah memeriksa kesiapan para prajurit dan juga persenjataan kita. Kanda ingin memastikan, pasukan kita tidak akan kekurangan pangan selama perang berlangsung," jelas baginda.

"Jangan khawatir Kanda. Tadulako Panta dan Parompe Bandau telah mengurus semuanya. Rupanya bulan ini sedang berlangsung musim panen padi di wilayah Mori Atas. Rakyat tak henti-henti mengirimkan bantuan pangan ke tempat ini," kata permaisuri ceria.

"Syukurlah kalau begitu. Tapi Dinda, Dinda tak perlu memaksakan diri. Beristirahatlah! Kanda takut Dinda akan jatuh sakit jika terlalu lelah," kata raja penuh perhatian.

"Dinda justru akan sakit jika hanya tinggal berpangku tangan melihat rakyat kita dalam kesusahan," kata ratu.

Raja Marunduh menggeleng-gelengkan kepala melihat keteguhan hati permaisurinya. Dalam hati lelaki itu membatin,

"Tidak salah aku memilih Dinda Jelaina sebagai istri, susah senang kita hadapi bersama."

Raja dan ratu kembali pada kesibukan masing-masing. Mereka harus melakukan persiapan yang lebih matang dalam menghadapi peperangan melawan orang-orang kulit putih nanti. Raja maupun ratu tampaknya berusaha menunjukkan semangat yang tinggi agar rakyat dan para prajurit tidak ketakutan dan tetap bersemangat meski akan menghadapi kekuatan musuh yang cukup besar.

Sementara itu, pihak Belanda sangat murka saat mengetahui bahwa pasukan mereka yang ada di Tanah Mori dibabat habis oleh raja dan rakyatnya. Mereka pun bersiap-siap untuk melakukan penyerangan besar-besaran ke Tanah Mori. Belanda mengerahkan tentara pilihan berasal dari Perang Aceh yang disebut Marsose di bawah pimpinan Kapten Krapers.

Dengan kapal perang, mereka berlabuh di Bungintimbe menuju ke Tompira. Ketika tiba di Tanah Mori, beberapa prajurit Belanda yang sudah menunggu di sana segera melaporkan situasi di Tanah Mori saat itu.

"Kapten, Matandau sudah kosong. Raja Marunduh dan rakyatnya sudah pindah ke Wulanderi," lapor salah seorang prajurit.

"Bangsat. Di mana itu Wulanderi, hah?" tanya Kapten Krapers gusar.

"Tidak tahu, Kapten. Tapi menurut penduduk letaknya jauh di atas gunung," jawab Sang Prajurit sekenanya.

"Bodoh, mana ada orang tinggal di atas gunung."

"Maksud saya, Wulanderi adalah daerah ketinggian, Kapten."

"Hm. Sekarang bawa kita orang ke tempat kediaman itu ekstrimis Ede Kamesi."

"Baik, Kapten."

Rupanya Kapten Krapers sudah mendengar cerita tentang Mokolempalili Ede Kamesi. Setelah bertanya kepada para penduduk, pasukan Marsose itu pun tiba di tempat yang dituju.

"Hei, kamu orang tahu di mana itu Wulanderi?" tanya Kapten Krapers kepada Ede Kamesi.

"I... iya... eh... ti... tidak, Tuan," Mokolempalili Ede Kamesi sangat gugup melihat pasukan kompeni tiba-tiba muncul di rumahnya.

"Huh... Bohong. Dasar ekstrimis. Tangkap dia!" perintah komandan Marsose itu.

Mokolempalili Ede Kamesi pun ditangkap. Dia dipaksa menjadi penunjuk jalan bagi pasukan Marsose menuju Wulanderi. Aru, pengawal pribadi Mokolempalili Ede Kamesi yang pada waktu itu berada di rumah majikannya dibawa serta dalam rombongan itu. Sebelumnya, prajurit Belanda tadi melaporkan kepada komandan Marsose bahwa ada dua benteng besar yang dibuat oleh Raja Marunduh, Benteng Pa'antobu sebagai pertahanan depan dan Benteng Wulanderi sebagai pusat pertahanan raja. Oleh sebab itu, Kapten Krapers segera mengatur siasat. Mereka tidak akan melewati Matandau dan Pa'antobu tetapi akan langsung menggempur Wulanderi.

Menyadari apa yang akan terjadi, Ede Kamesi segera mencari siasat.

"Hm, aku harus mencari akal. Aku akan membuat perjalanan menuju Wulanderi lebih lama," pikir Ede Kamesi.

Lelaki itu pun membawa pasukan Belanda mengikuti jalan yang berliku-liku dan menuju jauh ke selatan. Kepala suku itu bermaksud memberi kesempatan bagi prajurit Raja Marunduh di Benteng Wulanderi untuk bersiap-siap. Selain itu, dia juga ingin membuat pasukan Belanda kelelahan sehingga fisik mereka menjadi lemah.

Ketika melewati sebuah sungai, rombongan itu pun beristirahat sejenak. Tiba-tiba muncullah ide di kepala Mokolempalili Ede Kamesi.

"Aduh, aduh." Mokolempalili Ede Kamesi meringis-ringis sambil memegangi perutnya.

"Kamu orang, kenapa, hah?" tanya salah seorang prajurit Belanda.

"Perut saya sakit, Tuan. Saya ingin buang air besar," jawab Ede Kamesi.

Sambil terus meringis, dia sempat menggamit lengan pengawal pribadinya yang selalu berada di dekatnya. Pengawal itu pun mengerti maksud majikannya.

Karena Ede Kamesi terus meringis, prajurit Belanda itu pun mengizinkannya untuk buang air di sungai. Pada waktu itu, Kapten Krapers berada agak jauh dari mereka.

"Hei, kamu di sini saja," bentak sang prajurit saat melihat Aru ikut-ikutan berdiri.

"Saya mau buang air kecil, Tuan," alasan Aru.

"Cepat. Jangan lama-lama," kata sang prajurit sambil mengikuti kedua orang itu dari belakang.

Ede Kamesi dan Aru pun pergi ke balik sebuah batu yang cukup besar. Tanpa menunggu waktu keduanya langsung menceburkan diri ke dalam sungai dan membiarkan arus sungai yang cukup deras membawa tubuh mereka. Untunglah prajurit Belanda tadi membelakangi mereka sehingga mereka lebih mudah melarikan diri.

Setelah beberapa saat menunggu, prajurit itu segera berteriak.

"Hei, cepat. Buang air saja lama."

Karena tidak ada jawaban sama sekali, prajurit itu menjadi curiga. Dia segera berlari ke balik batu tadi. Lelaki kulit putih itu sangat kaget melihat tidak ada orang di sana. Dia pun menengok ke sana-sini, mencari sosok kedua orang tadi.

Saat menyadari apa yang terjadi, prajurit itu pun panik. Dia segera berlari ke arah pasukannya.

"Kapten, Kapten, orang-orang pribumi itu melarikan diri," lapor sang prajurit.

Kapten Krapers yang saat itu sedang bersandar di bawah sebuah pohon sangat kaget dan segera berdiri dengan mata melotot.

"Apa..., melarikan diri? Dasar prajurit bodoh. Kenapa ini bisa terjadi?"

Dengan ketakutan prajurit itu pun menjelaskan kejadian tadi.

"Plak!" Komandan Marsose itu melayangkan tangannya ke arah pipi prajurit bawahannya itu.

"Kenapa kalian semua diam saja. Cepat kejar mereka. Bagaimana kita bisa keluar dari hutan ini kalau tidak ada penunjuk jalan. Hayo, cepat cari mereka," bentak Sang Kapten murka. "Kurang ajar. Itu *inlander* berani sama kompeni, hah!!!"

Pasukan itu pun segera menyebar mencari Ede Kamesi dan pengawal pribadinya. Akhirnya, Ede Kamesi berhasil meloloskan diri. Namun sayang, pengawal pribadinya, Aru tertangkap oleh pasukan Belanda dan di bawah todongan senjata, dia dipaksa menjadi penunjuk jalan menuju Wulanderi.

Dalam perjalanan menuju Wulanderi, Belanda menembaki tempat-tempat pemukiman penduduk sehingga banyak rakyat Mori yang tewas. Aru yang menyaksikan hal tersebut dengan mata kepalanya sendiri merasa sangat terpukul.

"Belanda keparat." Lelaki itu segera merebut senjata salah seorang prajurit yang ada di dekatnya.

"Dor...,dor..., dor," lelaki itu menembak membabi buta. Dua orang prajurit Belanda tewas terkena tembakan Aru.

Kapten Krapers, komandan Marsose segera mencabut pistol yang ada di pinggangnya dan langsung menembak dada lelaki yang sedang mengamuk itu.

"Akh," teriakan tertahan terdengar dari mulut Aru. Lelaki itu pun roboh dan tak bangun-bangun lagi.

Kapten Krapers segera mengarahkan pasukannya menuju Benteng Duake, benteng terdekat ke Wulanderi. Benteng Duake diserang oleh pasukan Marsose dan dengan mudah dapat diduduki, lalu dibumihanguskan. Asap hitam yang mengepul dari Benteng Duake terlihat sampai di Wulanderi. Itu merupakan pertanda bahwa musuh sudah tiba di sana.

Dari Benteng Duake, Belanda mengirim utusan untuk bertemu dengan Raja Marunduh. Pihak Belanda meminta agar Raja Marunduh di Wulanderi tidak usah melawan. Mereka meminta agar Raja Marunduh menyerah saja. Permintaan tersebut tentu saja tidak dihiraukan oleh raja.

"Sampaikan kepada pimpinanmu, rakyat Mori tidak akan menyerah. Lebih baik mati daripada harus menjadi budak Belanda," kata raja tegas.

Mendengar hal tersebut, Belanda segera bergerak dan mendirikan kemah di Kunsiwela, sebuah kampung yang berhadapan dengan Benteng Wulanderi. Rupanya Belanda sengaja belum menyerang Wulanderi karena mereka masih berharap Raja Marunduh segera menaikkan bendera putih sebagai tanda menyerah.

Ketika mengetahui bahwa pasukan Belanda sudah berada di Kunsiwela, raja segera mengadakan *terampu* (rapat umum). Semua rakyat dan para *tadulako* menghadiri pertemuan tersebut.

"Saudara-saudaraku, malam ini juga wanita dan anak-anak harus diungsikan ke tempat yang aman. Apakah ada di antara kalian yang tahu tempat yang tepat untuk mereka?"

tanya raja.

"Daulat, Tuanku. Hamba rasa, Lalengka adalah tempat yang paling cocok untuk mereka. Letaknya tidak terlalu jauh dari Wulanderi," usul salah seorang *tadulako* yang disetujui oleh semua yang hadir di tempat itu.

"Baiklah. Sekarang, kita mengatur siasat petempuran. Aturlah segala sesuatunya agar Belanda berpikir bahwa benteng ini telah dikosongkan. Jika pasukan mereka sudah masuk ke dalam benteng, kita akan menyergap mereka dari segala arah. Aku akan memimpin langsung pertempuran," kata raja.

Raja Marunduh terus menginstruksikan apa-apa yang harus mereka lakukan. Rakyat dan para *tadulako* memperhatikan dengan saksama setiap kalimat yang meluncur dari mulut orang yang paling mereka segani itu. Para *tadulako* dan rakyat juga memberikan usulan-usulan sehubungan dengan strategi perang dalam menghadapi pasukan musuh.

Pada malam harinya, beberapa prajurit sibuk mengungsikan para wanita dan anak-anak ke Lalengka. Ratu Jelaina keberatan saat diminta untuk ikut ke Lalengka.

"Kanda, izinkanlah Dinda mendampingi Kanda. Dinda tidak akan meninggalkan Kanda hingga ajal menjemput Dinda."

"Dinda, peperangan esok bukanlah peperangan biasa. Kita akan melawan pasukan yang begitu kuat. Kanda harus memusatkan pikiran Kanda dalam menghadapi musuh. Jika Dinda masih di sini, Kanda tentu akan kerepotan melindungi Dinda," jelas Baginda halus.

"Tapi Kanda, Dinda tidak ingin berpisah dengan Kanda." Air mata Ratu Jelaina mulai menetes.

"Jika Yang Kuasa masih menghendaki, kita pasti akan berkumpul kembali, Dinda. Percayalah, Kanda akan berusaha sekuat tenaga untuk mengalahkan mereka." Bujukan raja

tidak mampu menghibur hati wanita yang telah belasan tahun mendampingi baginda itu.

"Tuanku, rakyat sudah siap untuk berangkat." Seorang pengawal tiba-tiba datang dan memotong pembicaraan suami istri itu.

"Dinda, kuatkan hati Dinda. Yakinlah, kita pasti akan menang dan Kanda akan segera menjemput Dinda di tempat pengungsian."

Ratu Jelaina tak dapat lagi menahan tangisnya. Wanita yang masih tampak cantik itu memeluk baginda erat-erat seolah tak ingin berpisah dengan lelaki itu. Sesungguhnya Raja Marunduh juga teramat berat melepas wanita yang sangat dicintainya itu. Namun, tugas berat menanti di depan mata. Dia harus memimpin pasukannya menghadapi pasukan musuh yang hendak menjajah negeri mereka.

Akhirnya, dengan berat hati Ratu Jelaina terpaksa ikut mengungsi dengan yang lainnya. Mereka melewati pintu bagian belakang benteng. Sekarang, di dalam benteng tinggal prajurit dan para *tadulako* yang akan mendampingi raja dalam pertempuran.

Keesokan harinya, pagi-pagi benar pasukan Raja Marunduh telah siap di posisi masing-masing. Mereka tinggal menunggu aba-aba untuk melakukan penyerangan.

Hingga hari menjelang siang, pasukan Belanda belum juga beranjak dari perkemahannya. Rupanya pasukan Marsose itu masih berharap Raja Marunduh akan menyerah. Beberapa prajurit Mori yang berjaga di pintu depan benteng tampak mulai bosan melihat pasukan Belanda tidak menampakkan tanda-tanda untuk menyerang.

Salah seorang pengawal raja yang bernama Langape yang terkenal sangat berani menjadi tidak sabar dan ingin segera melenyapkan orang-orang kulit putih itu dari tanah Mori.

"Langape, apa yang akan kau lakukan?" tegur salah seorang prajurit saat melihat Langape menyalakan sumbu *lela* (senjata meriam).

"Orang-orang Belanda pengecut itu pasti mengira kita akan menyerah. Cuih... tai kucing, aku sudah tak sabar untuk membuat mereka mampus," geram lelaki berbadan tinggi besar itu.

"Langape, ja...!!"

"Buuummm...." Belum sempat prajurit tadi mencegah Langape, *lela* sudah berdentum memuntahkan pelurunya ke arah perkemahan Belanda.

Bunyi dentuman *lela* itu mengagetkan para prajurit yang ada di dalam benteng.

"Seraaang... Bunyikan genderang perang!" perintah Raja Marunduh mendengar bunyi dentuman *lela* tadi.

Genderang perang pun dibunyikan dan beberapa prajurit Wulanderi lari ke depan benteng sambil *momaani* dan berteriak-teriak.

"U... u...u...u...," teriak para prajurit Mori terus *momaani*, tangan ditempel dan dilepaskan di mulut secara bergantian.

Ini merupakan isyarat untuk pasukan Belanda bahwa prajurit Wulanderi bukan mau menyerah, melainkan akan mengadakan perlawanan. Sementara itu, Langape terus menyerang dengan *lela*-nya.

Belanda segera membalas tembakan-tembakan tersebut sambil melindungi pasukannya yang berusaha melintasi jalan sempit dekat pintu gerbang. Usaha Belanda untuk mendaki benteng rupanya tidak membawa kemajuan. Batu-batu dan batang-batang kayu yang digulingkan ke bawah menyebabkan banyak tentara Belanda yang menjadi korban. Selain itu, mereka juga dihujani oleh senjata *lela* dan karbin yang ditembakkan dari lubang-lubang benteng.

Sementara itu, Tadulako Ladadena yang bertugas di

pintu depan bersembunyi sambil menghadang setiap tentara Belanda yang berusaha naik ke depan benteng.

"Syuut...," sabetan pedang Tadulako Ladadena merobek dada seorang tentara Belanda yang hendak menerobos ke depan benteng. Tak ayal lagi, prajurit itu pun roboh di hadapan Sang Tadulako (panglima). Melihat hal tersebut, salah seorang temannya segera menghunus pedang dan langsung menghadapi Tadulako Ladadena.

"Prang..prang." Suara pedang kedua orang itu pun beradu. Tak berapa lama kemudian.... "Syuurr..." Pedang Sang Tadulako berhasil menembus dada lawannya.

"Mampus kau Belanda keparat."

Tadulako Ladadena terus menghadapi pasukan Belanda yang mencoba menembus benteng pertahanan Wulanderi. Tadulako yang gagah perkasa itu berhasil membunuh dua belas orang tentara Belanda sebelum akhirnya dia sendiri tertembak mati.

Dengan tewasnya Tadulako Laladena, pertahanan di depan benteng pun mulai lumpuh. Prajurit Wulanderi yang bertugas di barisan depan akhirnya terdesak dan terpaksa mundur ke dalam benteng.

Pasukan Belanda terus mendesak maju dan membuka dengan paksa pintu gerbang Benteng Wulanderi. Mereka kemudian masuk dan menyerang ke dalam benteng dengan tembakan-tembakan yang gencar.

Raja Marunduh tampil ke depan memimpin para prajuritnya.

"Majuuu, seraaang. Habisi Belanda-Belanda keparat itu," teriak baginda membakar semangat para prajurit Wulanderi.

Prajurit Wulanderi segera membalas serangan pasukan Belanda. Inilah puncak pertarungan yang sangat dahsyat. Tembak-menembak dan serang-menyerang berlangsung dengan serunya. Bunyi pedang dan kelewang gemerincingan,

bahkan terjadi perang tanding satu lawan satu yang menyebabkan berpuluh-puluh orang gugur bergelimpangan dari kedua belah pihak.

Prajurit Langape yang dijuluki si Tangan Besi sudah sejak tadi meninggalkan senjata *lela*-nya. Kini, lelaki berkulit agak hitam itu terlibat pertarungan satu lawan satu dengan seorang prajurit Belanda. Prajurit Belanda yang sangat ahli dalam bermain pedang itu agak kerepotan menghadapi serangan-serangan Langape.

"Syuut...," sabetan pedang Langape akhirnya berhasil melukai lengan tentara Belanda itu.

"Ini untuk Tuan Laladena."

"Akh."

"Syuur..." Darah segar tersembur dari perut prajurit Belanda itu. Sang prajurit itu akhirnya tersungkur dan jatuh tepat di ujung kaki Langape.

"Huh, ini hadiah untuk Tuan Ladadena," kata Langape sambil menendang kepala prajurit Belanda yang sudah tidak bernyawa itu.

Rupanya Langape sangat dendam pada prajurit tersebut. Tadi, dari atas benteng dia masih sempat melihat prajurit itu menembak dada pimpinannya, Tadulako Ladadena. Langape adalah prajurit kesayangan Tadulako Ladadena. Dia dipercayakan memegang senjata *lela* sejenis meriam kuno ketika Tadulako Ladadena ditugasi mengurus persenjataan perang. Kini dendam Langape telah terbalas, prajurit Belanda yang telah membunuh pimpinannya tewas di tangan lelaki perkasa itu.

Ketika Langape bersiap-siap untuk kembali menghadapi salah seorang prajurit Belanda, tiba-tiba.... "Door ...."

"Akh..." Sebuah timah panas menembus punggung lelaki pemberani itu. Rupanya salah seorang prajurit Belanda melihat Langape menendang kepala temannya. Tanpa sempat

disadari oleh Langape, prajurit tersebut mengarahkan senjatanya dan memuntahkan peluru ke arah punggung lelaki itu. Tak ayal lagi, Langape pun jatuh dan gugur sebagai pahlawan Wulanderi.

Sementara itu, Raja Marunduh yang didampingi oleh pengawalnya, Tadulako Hito beserta para prajurit Wulanderi mengamuk dengan ganasnya. Raja Marunduh menembak dalam posisi berdiri dan tak pernah beranjak dari tempatnya. Beliau menyerang dengan sengitnya. Satu hal yang membuat pasukan Belanda takjub adalah Raja Marunduh sama sekali tidak terluka meskipun puluhan peluru mengenai tubuhnya.

"Hah, itu raja betul-betul kuat. Dia tidak mempan ditembak," kata salah seorang prajurit Belanda kepada temannya.

"Ya. Tampaknya dia punya ilmu kebal. Saya akan laporkan hal ini kepada Kapten." Prajurit itu pun meninggalkan tempat itu dan segera mencari komandan pasukannya.

Saat Kapten Krapers mengetahui hal tersebut, dia segera menyuruh seseorang anak buahnya untuk mencari tahu kelemahan Sang Raja.

Kini, pertempuran antara pasukan Belanda dan pasukan Wulanderi mulai tidak seimbang. Persenjataan Belanda jauh lebih kuat dan lebih modern daripada pasukan Wulanderi. Pasukan Belanda telah menggunakan senjata api sedangkan pasukan Wulanderi rata-rata hanya menggunakan senjata tradisional, seperti pedang dan tombak. Persediaan senjata api hasil rampasan dari pihak Belanda sangat terbatas. Hal tersebut menyebabkan pasukan Wulanderi terdesak mundur.

Pasukan Belanda yang mulai berada di atas angin mendesak mundur pasukan Wulanderi sambil membakar rumah-rumah, lumbung-lumbung padi dan bangunan rakyat lainnya yang ada di dalam benteng. Pasukan Wulanderi yang masih hidup mengundurkan diri keluar benteng melalui pintu

belakang.

Kini, tinggallah Raja Marunduh bersama seorang pengawalnya. Mereka bertahan di ujung kampung pada sebuah tanggul bekas kubangan kerbau untuk tempat perlindungan. Di sinilah raja sakti nan perkasa itu bertahan mati-matian.

Pasukan Belanda mulai mengepung raja dan pengawalnya. Karena jumlah yang sangat tidak seimbang, pengawal raja pun akhirnya roboh saat peluru-peluru musuh membanjiri tubuhnya.

"Raja Marunduh, menyerahlah. Tak ada gunanya kamu orang bertahan," teriak Kapten Krapers yang pada waktu itu ikut mengepung Sang Raja.

"Persetan. Lebih baik aku mati daripada harus tunduk pada cecunguk-cecunguk seperti kalian," jawab Raja Marunduh sambil terus menembaki musuhnya dengan karbin.

Di saat inilah Raja Marunduh membuktikan semboyan yang pernah diucapkannya, *Metumba halo ka aku mpehenunu* yang artinya 'bertunas arang pun aku tak akan menyerah'.

Raja Marunduh terus menembaki musuh-musuhnya. Terkadang dia berdiri dan terkadang pula dia berlutut. Dia terus melayani tembakan dari segala arah. Sementara itu, pasukan Belanda menghadapi Sang Raja dalam keadaan tiarap.

Kapten Krapers mulai jengah melihat Raja Marunduh tetap bisa bertahan.

"Huh, lama-lama pasukanku bisa habis ditembaki raja gila itu. Dia pasti punya kelemahan," pikir Sang Kapten.

Raja Marunduh memang mempunyai sebuah azimat, yakni sebuah kura-kura emas kecil. Azimat itu membuat Sang Raja menjadi kebal terhadap senjata apa pun. Azimat itu tak pernah lepas dari badannya sekalipun Sang Raja sedang tidur. Karena azimat itu, Sang Raja menjadi sangat

terkenal sebagai raja yang sangat sakti. Namun, hal tersebut tidaklah membuat Raja Marunduh menjadi sombong dan bersikap semena-mena terhadap rakyatnya. Beliau justru sangat peduli dan sangat mencintai rakyatnya. Akan tetapi, jika ada yang berani mengusik ketenteraman rakyat, dia akan mengamuk bagaikan banteng terluka. Hal inilah yang sekarang diperlihatkannya kepada musuh utamanya, yaitu kompeni Belanda.

"Enyahlah kalian dari negeri ini. Jika tidak, aku akan membunuh kalian semua," teriak raja kepada pasukan Belanda yang semakin lama semakin jauh berkurang akibat terkena tembakan Sang Raja.

Akhirnya, setelah sekian lama bertempur, datanglah seorang prajurit Belanda ke samping Kapten Krapers yang sudah kewalahan menghadapi serangan-serangan Sang Raja.

"Kapten, saya berhasil mengorek keterangan dari penduduk. Katanya, Raja Marunduh mempunyai sebuah azimat berupa kura-kura emas kecil," lapor prajurit yang ditugasi oleh Kapten Krapers mencari tahu kelemahan Sang Raja.

"Bagus. Bagaimana cara melumpuhkan orang itu?" tanya kapten.

"Tidak tahu, Tuan," jawab sang prajurit.

"Bodoh, kenapa kamu tidak paksa penduduk itu untuk mengatakannya."

"Saya bahkan sudah menembak orang itu Kapten, tapi dia tetap tak mengatakan apa-apa," jawab sang prajurit yang pada waktu itu ikut-ikutan tiarap menghindari tembakan Raja Marunduh.

Kapten Krapers memutar otak mencari tahu apa kira-kira kelemahan Sang Raja. Entah mendapat ilham dari mana, lelaki itu mengeluarkan sebuah kotak kecil dari dalam sakunya. Kotak kecil yang terbuat dari besi itu pun dibukanya.

Ternyata kotak itu berisi peluru emas. Sang kapten segera mengambil peluru itu dan memasukkannya ke dalam pistolnya.

Kapten Krapers segera berdiri dan mengacungkan pistolnya ke arah dada Sang Raja.

"Door...." Secepat kilat peluru emas itu meluncur ke arah dada Raja Marunduh.

"Akh...," teriakan tertahan keluar dari mulut Sang Raja.

Peluru emas Kapten Krapers ternyata berhasil menembus dada beliau dan seketika robohlah Sang Pahlawan di samping pengawalnya yang sudah terlebih dahulu tewas. Rupanya hanya senjata yang terbuat dari emaslah yang menjadi pantangan Sang Raja..

Raja sakti nan agung itu pun gugur bersama-sama dengan beratus-ratus prajurit Wulanderi dalam perjuangan mempertahankan negerinya dari penjajahan Belanda.

Melihat Raja Marunduh telah gugur, Kapten Krapers, komandan Marsose memerintahkan pasukannya untuk mengumpulkan kayu-kayu kemudian memagar jenazah Raja Marunduh. Mereka kemudian melakukan penghormatan militer terhadap mantan penguasa di Tanah Mori itu. Kapten Krapers dan pasukannya tak dapat menyembunyikan kekaguman mereka terhadap raja yang tak kenal takut itu.

Raja Marunduh Datu ri Tana telah tiada. Beliau gugur sebagai pahlawan yang akan terus dikenang oleh bangsanya.

Akhirnya, kabar tentang kematian Raja Marunduh sampai ke telinga Ratu Jelaina. Ratu sangat terpukul mendengar berita tersebut.

"Oh, Kanda. Mengapa Kanda begitu tega meninggalkan Dinda. Bagaimana dengan rakyat kita Kanda?" Ratu Jelaina terus meratapi kepergian suaminya tercinta.

"Tuanku, tabahkan hati Tuanku. Raja Marunduh telah mengabdikan seluruh hidupnya untuk negeri dan rakyatnya.



Gambar 6

Raja Marunduh gugur terkena peluru Kapten Krapers.

Relakanlah kepergian Baginda, Tuanku?" hibur salah seorang dayang yang selalu setia menemani Sang Ratu.

"Bagaimana dengan anakku, Owolu?" Ratu tiba-tiba teringat akan putranya.

"Menurut salah seorang tadulako, Pangeran Owolu masih berada di Benteng Legira, Tuanku," jawab perempuan yang dipanggil Ina itu. Ina adalah sebutan untuk wanita-wanita paruh baya di Tanah Mori.

Rakyat Mori yang masih tersisa berusaha menghibur Sang Ratu. Untunglah, Ratu Jelaina akhirnya dapat menghadapi semua cobaan itu dengan tabah.

Sementara itu, Pangeran Owolu yang mendapat kabar bahwa ayahnya telah gugur dan Benteng Wulanderi telah jatuh ke tangan kompeni segera mengajak pasukannya untuk bergabung dengan para prajurit yang ada di Benteng Pa'antobu. Namun, setibanya di Benteng Pa'antobu, Pangeran Owolu mendapati prajurit dan rakyat yang ada di sana sedang melangsungkan *moinombo* atau upacara kedukaan atas gugurnya raja yang sangat mereka cintai di Wulanderi.

Pangeran Owolu tidak sanggup lagi membangkitkan semangat rakyat yang sedang bersedih. Akhirnya, para *tadulako* dan *mokolempalili* yang ada di Benteng Pa'antobu sepakat untuk menaikkan bendera putih jika pasukan Belanda datang.

Setelah menguasai Benteng Wulanderi, pasukan Belanda kemudian bergerak menuju Benteng Pu'untana dan dan menyerang benteng tersebut. Karena tidak mendapatkan perlawanan yang berarti, Belanda dengan mudah dapat menguasai benteng tersebut. Saat pasukan Belanda hendak menggempur Benteng Legira, mereka menjadi kecewa karena benteng tersebut rupanya telah kosong. Pasukan Belanda kemudian membakar rumah-rumah penduduk dan lumbung-lumbung padi milik rakyat, serta membunuh hewan

07-0024

ternak yang ada di dalam benteng.

Dari Benteng Legira, Belanda kemudian memutar haluan menuju Benteng Pa'antobu. Sebelumnya diceritakan bahwa Benteng Pa'antobu dipersiapkan sebagai benteng pertahanan depan. Namun, Kapten Krapers yang sudah mengetahui hal tersebut tidak melewati benteng Pa'antobu. Komandan Marsose itu mengerahkan pasukannya untuk langsung menggempur Benteng Wulanderi. Mereka berjalan memutar sehingga tidak perlu melewati Benteng Pa'antobu.

Rupanya siasat Kapten Krapers berhasil. Pasukan rakyat Mori di Pa'antobu menjadi patah semangat karena pimpinan mereka, Raja Marunduh telah gugur di Wulanderi. Putra mahkota, Pangeran Owolu pun gagal membangkitkan semangat mereka untuk terus berjuang mempertahankan negeri mereka.

Dari jauh, pasukan Belanda melihat bendera putih dikibarkan dari atas benteng. Itu berarti bahwa pasukan rakyat di Benteng Pa'antobu tidak akan melakukan perlawanan. Dengan bebas, pasukan Belanda pun menaiki benteng. Mereka masih sempat mengagumi persiapan pertahanan di Benteng Pa'antobu yang tak kalah kuatnya dengan persiapan pertahanan di Benteng Wulanderi.

Belum puas dengan kemenangan yang mereka peroleh, Belanda-Belanda itu kembali membakar lumbung-lumbung padi milik rakyat. Hewan-hewan ternak pun dibunuh sehingga rakyat mengalami kelaparan. Pasukan Belanda kemudian kembali ke Matandau dan memperkuat kedudukan mereka di sana.

Demikianlah kisah tentang Raja Marunduh Datu ri Tanah, seorang raja besar yang rela mempertaruhkan jiwa dan raganya demi negeri dan rakyat yang sangat dicintainya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

398.2
V